

**PEMENUHAN KEBUTUHAN BERIBADAH PENGHUNI LEMBAGA
PEMASYARKATAN (LAPAS) : STUDI FENOMENOLOGI**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA
SAMARINDA
2018**

**PEMENUHAN KEBUTUHAN BERIBADAH PENGHUNI LEMBAGA
PEMASYARKATAN (LAPAS) : STUDI FENOMENOLOGI**

SKRIPSI

Untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIYATA HUSADA
SAMARINDA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

PEMENUHAN KEBUTUHAN BERIBADAH PENGHUNI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN (LAPAS) : STUDI FENOMENOLOGI

SKRIPSI

Disusun Oleh:

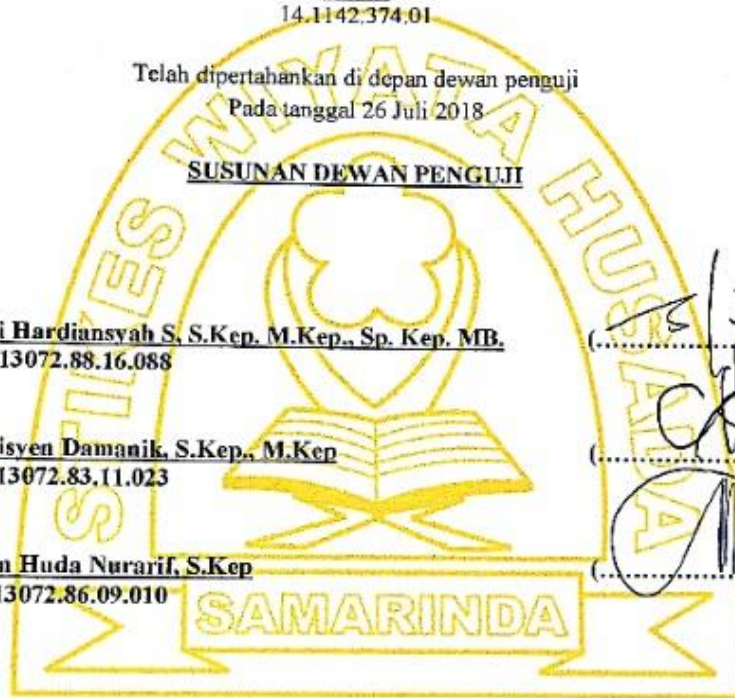
DEVI

14.1142.374.01

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 26 Juli 2018

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Ns. Kiki Hardiansyah S, S.Kep., M.Kep., Sp. Kep. MB,
NIK : 113072.88.16.088
2. Ns. Chrisyen Damanik, S.Kep., M.Kep
NIK : 113072.83.11.023
3. Ns. Amin Huda Nurarif, S.Kep
NIK : 113072.86.09.010




Mengetahui,

Ketua
STIKES Wiyata Husada Samarinda


Ns. Edy Mulvano, S.Pd., S.Kep., M.Kep
NIK : 113072.74.13.045

Ketua Program Studi
Ilmu Keperawatan
STIKES Wiyata Husada Samarinda


Ns. Rusdi, S.Kep., M.Kep
NIK : 113072.86.14.071

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Devi

NIM : 14.1142.374.01

Program Studi : SI Keperawatan

Judul Laporan tugas akhir : Pemenuhan beribadah penghuni lembaga pemasyarakatan
(LAPAS) : Studi Fenomenologi

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Samarinda,

Yang membuat pernyataan

Devi



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan BimbinganNya akhirnya saya dapat menyelesaikan Skripsi penelitian dengan judul “Pemenuhan kebutuhan beribadah penghuni lembaga pemasyarakatan (LAPAS) studi fenomenologi”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan S1 pada Program studi Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan semua proses tepat pada waktunya. Oleh karena itu, perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada:

1. Bapak H. Mujito Hadi selaku ketua Yayasan Wiyata Husada Samarinda
2. Ns. Edy Mulyono, S.Pd, S.Kep, M.Kep selaku Ketua STIKES Wiyata Husada Samarinda.
3. Ns. Rusdi, M.kep selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda.
4. Bapak Agus Saryono selaku Kepala Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia wilayah Kalimantan Timur yang telah memberikan Ijin kepada saya untuk melakukan penelitian di Lapas Kelas IIB Tenggarong Kalimantan Timur.
5. Bapak Juvesius selaku kepala Lapas kelas II B Tenggarong yang telah memberikan ijin kepada saya untuk melakukan penelitian di Lapas kelas IIB Tenggarong Kalimantan Timur.
6. Ns. Chrisyen Damanik, S.kep, M.Kep selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Skripsi ini.
7. Ns. Amin Huda Nurarif, S.Kep selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Skripsi ini.
8. Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, M.Kep., Sp. Kep., MB selaku penguji utama saya yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran mengarahkan saya dalam penyusunan Skripsi ini.
9. Untuk orang tua dan kakak-kakak saya, yang selalu mendukung saya selama menempuh pendidikan.

10. Kepada teman-teman mahasiswa keperawatan seangkatan dan seperjuangan yang telah banyak membantu dalam suka duka dari awal sampai penyelesaian Skripsi.

Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian Skripsi penelitian ini, semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas kebaikan kita semua dan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Keperawatan.

Samarinda, Juli 2018

Peneliti



ABSTRAK
**Pemenuhan Kebutuhan Beribadah Penghuni Lembaga
Pemasyarakatan (LAPAS) : Studi Fenomenologi**

Devi¹, Chrisyen Damanik², Amin Huda Nurarif³

Latar Belakang : Penghuni Lapas merupakan seseorang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana atau terhukum. Sebagai individu, narapidana memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia lain pada umumnya, seperti kebutuhan biologis, kebutuhan spiritual dan sosial. Khususnya kebutuhan spiritual keagamaan adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap individu, namun menjadi tidak dapat dilakukan dikarenakan hilangnya kebebasan individu. **Tujuan :** untuk mengeksplorasi tentang makna pengalaman penghuni Lapas dalam memenuhi kebutuhan beribadah .

Metode: penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dilakukan pada bulan Juni 2018. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada 5 orang partisipan. **Hasil :** hasil wawancara dengan 5 partisipan menghasilkan 2 tema 1) kegiatan ibadah yang dilakukan partisipan baik yang difasilitasi lapas maupun ibadah yang dilakukann sendiri 2) partisipan merasakan ketenangan dan perbaikan diri lebih baik dalam memaknai ibadah dan mengarpakan keberlanjutan setelah bebas.

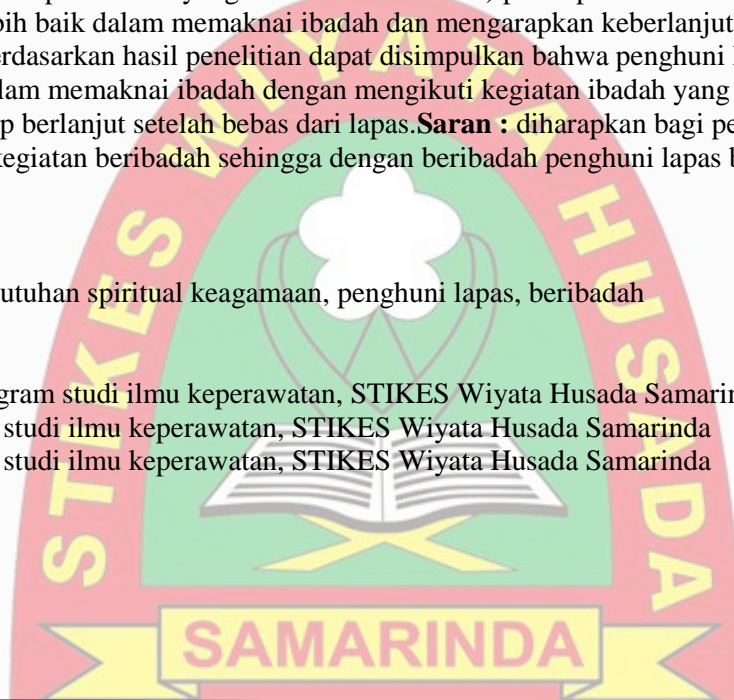
Kesimpulan : berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penghuni lapas merasakan perbaikan diri dalam memaknai ibadah dengan mengikuti kegiatan ibadah yang diselenggarakan lapas dan berharap tetap berlanjut setelah bebas dari lapas. **Saran :** diharapkan bagi penghuni Lapas untuk terus mengikuti kegiatan beribadah sehingga dengan beribadah penghuni lapas bisa mendapatkan ketenangan.

Kata kunci : kebutuhan spiritual keagamaan, penghuni lapas, beribadah

¹Mahasiswa program studi ilmu keperawatan, STIKES Wiyata Husada Samarinda

²dosen program studi ilmu keperawatan, STIKES Wiyata Husada Samarinda

³dosen program studi ilmu keperawatan, STIKES Wiyata Husada Samarinda



ABSTRACT

Phenomenology study to fulfill the needs of Prison prisoners

Devi¹, Chrisylen Damanik², Amin Huda Nurarif³

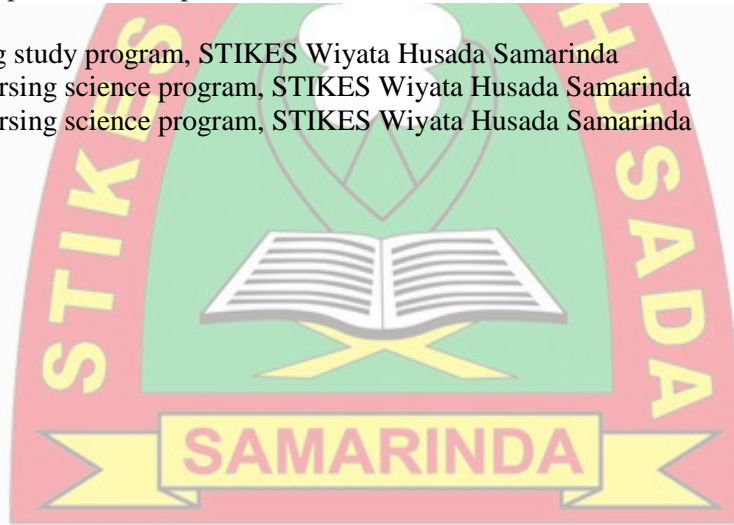
Background: Prisoners are someone who is serving a sentence for a criminal act or convicted. As individuals, prisoners have the same needs as other people in general, such as biological needs, spiritual and social needs. Especially religious spiritual needs are activities that are often carried out by each individual, but cannot be done due to the loss of individual freedom. **Objective:** to know the experience of prison prison in meeting the needs of worship. **Method:** this study used a phenomenological approach conducted in June 2018. Data was collected through interviews with 5 participants. **Results:** the results of interviews with 5 participants resulted in 2 themes 1) worship activities conducted by participants both facilitated by prisons and worship which were carried out by themselves 2) participants felt calm and improved themselves better in interpreting worship and hoping for sustainability after being free. **Conclusion:** based on the results of the study it can be concluded that inmates feel self-improvement in interpreting worship by attending worship activities held by prisons and hope to continue after being released from prison. **Suggestion:** expected for inmates to continue to attend worship activities so that inmates can get peace of mind.

Keywords: religious spiritual needs, prisoners

1 Student nursing study program, STIKES Wiyata Husada Samarinda

2 lecturers of nursing science program, STIKES Wiyata Husada Samarinda

3 lecturers of nursing science program, STIKES Wiyata Husada Samarinda



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SKEMA	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terkait.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka.....	13
1. Lembaga Pemasarakatan.....	13
2. Kebutuhan Spiritual	15
B. Kerangka Teori.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Rancangan Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
C. Subjek Penelitian.....	31
D. Instrumen Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Prosedur Pengumpulan Data	35
G. Analisa Data	36
H. Keabsahan Data.....	38
I. Etika Penelitian	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian41
B. Pembahasan..... 42

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR SKEMA

Skema 1.1 kerangka teori	29
Skema 4.1 tema 1	45
Skema 4.2 tema 2	47
Skema 4.3 tema 3	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Permohonan surat izin studi pendahuluan dan pengambilan data
Lampiran 2	: Permohonan Penelitian
Lampiran 3	: Formulir Binapiyantah 05 rekapitulasi jumlah narapidana berdasarkan jenis tindak pidana bulan Februari 2018
Lampiran 4	: Pedoman pertanyaan wawancara mendalam untuk penghuni LAPAS
Lampiran 5	: Lembar penjelasan penelitian
Lampiran 6	: surat Pernyataan bersedia berpartisipasi sebagai partisipan penelitian
Lampiran 7	: Rencana jadwal penelitian
Lampiran 8	: Dokumentasi penelitian
Lampiran 9	: Analisa data Tematik
Lampiran 10	: Biodata Peneliti



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narapidana merupakan seseorang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana atau terhukum. Sebagai individu, narapidana memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia lain pada umumnya, seperti kebutuhan biologis, kebutuhan spiritual dan sosial. Khususnya kebutuhan spiritual keagamaan adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap individu, namun menjadi tidak dapat dilakukan dikarenakan hilangnya kebebasan individu, fasilitas yang kurang memadai. Fasilitas yang memadai, adanya tokoh agama sebagai pembimbing kegiatan keagamaan di lapas, sangat mempengaruhi terpenuhi atau tidaknya kebutuhan spiritual keagamaan bagi narapidana (Astuti, 2011).

Kebutuhan spiritual keagamaan yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan terjadinya *distress spiritual* yang meliputi *spiritual pain* merupakan ekspresi atau ungkapan dari ketidaknyamanan individu akan hubungannya dengan Tuhan, pengasingan diri (*spiritual alienation*) diekspresikan pasien melalui ungkapan bahwa individu merasa kesepian atau merasa Tuhan menjauhi dirinya, kecemasan (*spiritual anxiety*) merupakan ekspresi takut akan hukuman Tuhan, takut Tuhan tidak menyukai tingkah lakunya, rasa bersalah (*spiritual guilt*) individu merasa bahwa dia telah gagal melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam hidupnya, marah (*spiritual anger*) individu merasakan kesedihan yang mendalam juga mengalami frustrasi, kehilangan (*spiritual lost*) individu merasa kehilangan cinta dari Tuhan, perasaan yang kosong, depresi, merasa tidak berdaya, putus asa (*spiritual despair*) individu merasa bahwa tidak ada harapan untuk hubungannya dengan Tuhan.

Total populasi narapidana didunia menurut World Prison Brief tahun 2015 di benua Afrika, Amerika, Asia, Eropa dan Australia berjumlah 10. 357.134 (WPB 2015). Benua Asia memiliki total populasi narapidana sebanyak 3.897.797 dan Negara Indonesia memiliki total populasi narapidana berjumlah 161.69, Kalimantan Timur memiliki prevalensi narapidana sebanyak 10.945 orang (WPB, 2015).

Angka kriminalitas selalu memiliki kenaikan dapat dilihat dari data diatas, sehingga keadaan seperti ini sangat diperlukan pemberian pembinaan terhadap narapidana. Tujuan diberikan pembinaan kepada narapidana adalah bagian dari rehabilitasi watak dan perilaku para narapidana selama menjalani hukuman, bimbingan dan didikan yang diberikan berdasarkan Pancasila agar ketika narapidana kembali ke masyarakat sebagai warga yang berguna dengan pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya perlu diusahakan agar narapidana mempunyai sebuah mata pencaharian setelah mendapatkan didikan selama di Lapas untuk mendapatkan upah dari hasil pekerja (Kristyanto, 2011).

Narapidana wanita secara hak dan kewajiban sama dengan narapidana laki-laki namun, secara psikologis narapidana wanita dan pria berbeda, keadaan emosi, dan

kesehatan mental narapidana wanita berbeda dengan narapidana laki-laki (Ardilla, 2013). Butterfield (dalam Gussak, 2009) menyatakan bahwa narapidana wanita lebih rentan mengalami gangguan mental dibandingkan dengan narapidana laki-laki, meskipun kedua jenis kelamin mengalami gangguan mental, wanita lebih mengalami banyak kesulitan

Pembinaan yang diterapkan di dalam lembaga pemasyarakatan mencakup pembinaan kepribadian (mental dan spritual) serta pembinaan kemandirian. Target yang ingin dicapai dari pembinaan ini ialah agar narapidana menyadari akan kesalahannya dan supaya narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya dan setelah selesai menjalani hukuman di lapas narapidana memiliki keterampilan dan dapat lebih berguna bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Pembinaan kepribadian (mental dan spritual) bertujuan agar narapidana dikemudian hari tidak melakukan kejahatan lagi dan taat terhadap terhadap hukum yang berlaku di dalam masyarakat (Sitanggang, 2014)

Penelitian Bangun tahun 2014 program pembinaan mental yang terdiri dari kegiatan PE (*Pre Education*), menumbuhkan minat baca dan kesenian. Kegiatan PE biasanya narapidana diberikan pembinaan melalui film-film edukatif (misalnya mengenai HIV, kesehatan, dan lain-lain), selain itu untuk menambah minat baca warga binaan pemasyarakatan diadakan juga kegiatan bedah buku, bercerita, maupun *public speaking*, mendapatkan pelajaran kesenian mulai dari menyanyi, drama, hingga bermain musik.

Upaya meningkatkan pengetahuan agama dan memberikan siraman rohani, Lapas mengupayakan agar setiap hari para narapidana mendapatkan pembinaan keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Kegiatan untuk narapidana yang beragama muslim yaitu, shalat dhuha bersama, belajar baca tulis Al-Qur'an, pengajian oleh koordinator program, sedangkan bagi narapidana yang beragama nasrani mendapatkan pembinaan keagamaan berupa renungan Alkitab, puji-pujian dan doa bersama (Bangun, 2014).

Kebutuhan keagamaan atau religi menjadi kebutuhan spritual yang paling banyak dibutuhkan oleh responden diikuti oleh kebutuhan eksistensi diri, mendapatkan kedamaian serta kebutuhan untuk memberi. Secara umum seluruh kebutuhan ini dipilih oleh sebagian besar responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan spritual penting untuk diperhatikan dan diupayakan pemenuhannya (Nuraeni, 2015).

Kebutuhan spritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan (Carson, 1989 dalam Hamid, 2009).

Spritual memiliki dua dimensi yaitu, dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa (Mickey *et al*, 1992 dalam Hamid, 2009).

Menentukan kebutuhan spiritual untuk setiap individu tidak sama karena memiliki tingkat kebutuhan spiritual yang berbeda, sehingga penting untuk dilakukan pengkajian terlebih dahulu sebelum menentukan kebutuhan spiritual yang dibutuhkan individu (Nuraeni, 2015). Setiap individu percaya bahwa kekuasaan yang tertinggi didunia ini hanya dimiliki Tuhan YME. Kekuasaan tersebut dapat memiliki banyak bentuk berbeda, bergantung pada latar belakang agama, etnisitas, dan pengalaman hidup individu. Individu yang sakit atau cedera dapat memperoleh kenyamanan dalam spiritualitas mereka.

Faktor yang mempengaruhi narapidana mengikuti kegiatan pembinaan spiritual dilapas yaitu masalah batin yang dihadapi narapidana kadang lebih berat dari sanksi hukum yang harus di jalani, sehingga narapidana merasa bersalah dan menyesal atas perbuatan pelanggaran hukum yang telah dilakukan narapidana. Pelaksanaan pembinaan spiritual di lapas memiliki kendala yaitu adanya narapidana yang mengikuti pembinaan secara acuh tak acuh (Harnanto, 2014).

Keperawatan merupakan suatu bentuk layanan kesehatan profesional yang merupakan bagian integral dari layanan kesehatan profesional berbasis ilmu dan kiat keperawatan yang berbentuk layanan bio-psiko-sosial-spiritual komprehensif yang ditujukan bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat baik sehat maupun sakit, yang mencakup keseluruhan proses kehidupan manusia (Asmadi, 2008).

World Health Organization (WHO,1984) menyatakan bahwa aspek agama (spiritual) merupakan salah satu unsur dari pengertian kesehatan seutuhnya. Dokter dan terutama perawat sangat dibutuhkan membantu klien dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dapat dilakukan dengan memperhatikan keadaan kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan melalui pemberian pelayanan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan sehingga dapat ditentukan diagnosa keperawatan agar bisa direncanakan dilaksanakan tindakan yang tepat sesuai dengan tingkat kebutuhan dasar manusia (A. Aziz Alimul, 2007).

Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Tenggarong merupakan salah satu Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Kalimantan. Berdasarkan Studi Pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 09 Maret tahun 2018 di Lapas tersebut, salah satu staf Lapas mengatakan bahwa kegiatan pembinaan yang dilakukan meliputi dua program pembinaan yaitu pembinan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian mencakup pembinaan mental dan spiritual, kegiatan spiritual yang dilakukan bagi agama Islam sholat, lomba cerdas cermat tentang Islam, pengajian, sedangkan bagi narapidana yang beragama nasrani kegiatan spiritual yang dilakukan yaitu ibadah rutin pada hari kamis, sabtu, minggu, lomba cerdas cermat Alkitab. Peneliti juga melakukan wawancara pada tiga narapidana yang beragama Islam dan Nasrani terkait dengan alasan mereka mengikuti kegiatan spiritual yaitu, sebagian besar narapidana merasa kebutuhan spiritual merupakan

kebutuhan dasar manusia, timbulnya kerinduan untuk beribadah, merasa ada penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan, mengisi waktu luang. Kendala yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan spiritual, yaitu narapidana mengatakan tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan dikarenakan merasa dirinya kotor tidak pantas untuk ikut beribadah, merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya, belum bisa menerima kenyataan vonis hukuman yang harus dijalani, merasa malas, merasa kegiatan kebutuhan spiritual keagamaan bukan hal yang penting dan juga khususnya narapidana yang beragama Islam kendalanya yaitu Masjid yang digunakan tidak cukup untuk menampung seluruh narapidana. Narapidana mengatakan hal positif yang di dapatkan dalam pembinaan spiritual yaitu lebih sering beribadah sesuai agama narapidana, talenta dapat tersalurkan seperti dalam bermain musik. Peneliti mendapat data jumlah Narapidana secara keseluruhan pada bulan Februari 2018 sebanyak 1.159 orang, narapidana pria sebanyak 1058 orang, narapidana wanita sebanyak 78 orang, narapidana anak pria sebanyak 22 orang, narapidana anak perempuan sebanyak 1 orang. Jumlah narapidana beragama Islam sebanyak 1028 orang, narapidana beragama Nasrani 127 orang, sedangkan untuk agama Hindu terdapat 3 orang, dari 3 narapidana yang beragama Hindu tersebut 2 orang mengikuti kegiatan agama Islam, 1 orang mengikuti agama Nasrani di karenakan tidak ada pembinaan spiritual agama Hindu di Lapas.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengalaman penghuni lapas dalam memenuhi kebutuhan beribadah di Lapas Kelas II B Tenggarong.

B. Rumusan Masalah

Tingginya angka kriminalitas berpengaruh pada banyaknya jumlah narapidana di lembaga pemasyarakatan, salah satu solusi perlu dilaksanakan pembinaan yang mencakup pembinaan kepribadian baik mental maupun spritual. Dalam upaya mencegah disstress spritual maka diterapkan kegiatan agama berupa ibadah yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan memperbaiki diri, berdasarkan hal tersebut perlu dilaksanakan penelitian terkait eksplorasi pengalaman penghuni lapas dalam memenuhi kebutuhan beribadah

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi tentang makna pengalaman penghuni Lapas dalam memenuhi kebutuhan beribadah

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menjadi tambahan ilmu dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Lembaga Masyarakat dalam memberikan pembinaan khususnya kebutuhan beribadah yang tepat untuk penghuni Lapas.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi instansi pendidikan dan kesehatan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Indah Lestari (2015). Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Umum Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh yang ditinjau dari hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan alam. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik total sampling yaitu sebanyak 35 orang responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat. Hasil penelitian didapatkan hasil penelitian didapat pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien gagal ginjal kronik berada pada kategori kurang baik (51,4%) yang terdiri dari hubungan dengan Tuhan berada pada kategori baik (51,4%) hubungan dengan diri sendiri pada kategori kurang baik (57,1%) hubungan dengan orang lain pada kategori kurang baik (57,1%) hubungan dengan alam pada kategori kurang baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah jenis penelitian, variabel penelitian, sampel penelitian, tempat penelitian, tahun penelitian.
2. Aan Nuraeni (2015). Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Kanker. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan spiritual pada pasien kanker sesuai tingkat kebutuhannya, Penelitian deskriptif kuantitatif ini melibatkan 76 pasien

kanker yang sedang menjalani perawatan di salah satu RS di Bandung sebagai responden yang diambil dengan accidental sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen spiritual needs questionnaire 2.1 (SPNQ 2.1). analisa data menggunakan distribusi frekuensi dan presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek religi, berdoa dengan orang lain dan seseorang berdoa untuk responden memiliki presentase paling tinggi (96,05%). Pada aspek kedamaian tinggal ditempat yang tenang dan damai serta menemukan kedamaian batin memiliki presentase paling tinggi (89,74%). Pada aspek eksistensi diri, menemukan makna dalam sakit dan penderitaan memiliki presentase paling tinggi (94,74%) kebutuhan untuk memberi presentase paling tinggi (89,47). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu, jenis penelitian, variabel penelitian, tempat penelitian, tahun penelitian.

3. Ari Astuti (2011). Pembinaan mental narapidana di Lembaga Pemasayarakatan Wirogunan Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas pelaksanaan pembinaan mental narapidana di Lapas Wirogunan Yogyakarta, untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan mental dengan berdasarkan sistem pemsayarakatan, mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembinaan mental narapidana dan mengetahui upaya mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, subyek penelitian ini adalah kepala bagian bimbingan pemsayarakatan dan perawatan, petugas Pembina agama Islam, petugas Pembina agama Kristen dan Katolik dan petugas pelatih kepramukaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode wawancara dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan mental narapidana sesuai dengan ketentuan prosedur yang terdapat dalam PP No. 31 Tahun 1999 tentang pembinaan sertaa UU No. 12 tahun 1995 tentang pemsayarakatan, dilaksanakan melalui pendidikan kegamaan yang meliputi agama Islam, Kristen dan Katolik. Serta latihan Kepramukaan. Adapun hambatan yang dihadapi oleh petugas Lapas WirogunanYogyakarta dalam pelaksanaan pembinaan mental narapidana adalah kurangnya tenaga petugas pembinaan, keterbatasan dana dan transportasi untuk

penceramah, serta ketidakaktifan narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan adalah melalui cara menjalin kerjasama dengan berbagai dengan berbagai instansi. Baik instansi pemerintah maupun instansi swasta lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu, tahun penelitian, sampel penelitian dan tempat penelitian.

4. Kristyanto (2011). Pembinaan perilaku narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan perilaku yang dilakukan dilembaga pemasyarakatan kelas II A Pekalongan dan mengetahui peran pelaksanaan petugas dalam pembinaan perilaku napi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Mengambil lokasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan. Sumber data primer yang dipakai adalah narapidana sebagai responden dan petugas pembinaan sebagai informan. Sedangkan data sekunder adalah dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan perilaku Narapidana di lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Pekalongan sudah berhasil karena berdasarkan data yang ada, menunjukan data Narapidana per 1 April 2011 berjumlah 279 WBP dan Petugas hanya berjumlah 89 orang bahwa pembinaan perilaku kepribadian dan kemandirian sudah tercapai berdasarkan jumlah residivis yang berjumlah 9 WBP atau 3,23 %. Dari hasil penelitian ini saran-saran yang diberikan adalah pertama, Diharapkan adanya pelatihan khusus mengenai pembinaan narapidana bagi para Pembina di Lembaga Pemasyarakatan khususnya di Lapas Pekalongan agar pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana bisa lebih efektif dan berpengaruh besar pada kepribadian narapidana. Kedua, perlu diadakanya pemanfaatan potensi lokal UPT Lapas untuk tujuan pengembangan pembinaan potensi kerja warga binaan pemasyarakatan yang diproyeksikan sebagai Lapas industri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu, tempat ,sampel penelitian dan tahun penelitian.
5. Hoirunnisa (2016). Pengaruh pembinaan Agama Islam Terhadap Tingkat Rasa Percaya Diri Warga Binaan Wanita Pada Rumah Tahanan Negara Kelas II A Pondok Bambu Jakarta Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembinaan agama islam terhadap tingkat rasa percaya diri, dan untuk

mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi rasa percaya diri dari pembinaan keagamaan islam warga binaan pada Rumah Tahanan Negara kelas II A Pondok Bambu Jakarta Timur. Metodologi penelitian yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 warga binaan dengan menggunakan teknik *probability sampling*. Analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana, uji regresi linear berganda, ujikoeffisien korelasi dan determinasi, uji F-test dan uji T-test. Hasil penelitian ini (1) menentukan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pembinaan agama islam dan variabel rasa percaya diri warga binaan wanita di rutan pondok bambu dengan F-test nilai signifikansinya sebesar (0,000) atau kurang dari 0,05 . (2) Faktor dominan yang mempengaruhi pembinaan agama Islam terhadap rasa percaya diri adalah dukungan keluarga dan lingkungan dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $3,054 > 1,994$. Aspek Afektif dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $2,184 > 1,994$. Aspek psikomotorik dengan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $2,042 > 1,994$.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saya yaitu variabel penelitian, jenis penelitian, tahun penelitian dan lokasi penelitian.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Lembaga pemasyarakatan (LAPAS)

a. Konsep Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS)

Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana (UU NO 12, 1995). Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (UU NO 12, 1995).

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan (UU NO 12, 1995). Penjara masa dulu menjadi tempat dimana orang-orang mendapat hukuman sadis berupa penyiksaan, mutilasi, dieksekusi gantung atau dibakar. Namun saat ini, penjara di Indonesia yang sudah berubah namanya dengan sebutan Lembaga Pemasyarakatan merupakan bangunan tempat isolasi yang ditujukan untuk menghilangkan kemerdekaan narapidana atau mengalami pencabutan kemerdekaan serta membina atau mendidik para narapidana agar menjadi baik selama di dalam Lapas (A. Josias Simon R., dan Thomas Sunaryo (2011:1).

b. Penghuni Lapas (Narapidana)

Warga Binaan atau Narapidana disebutkan dalam Pasal 1 angka 7 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, dimana Narapidana merupakan terpidana yang telah menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan bagi narapidana

1) Faktor pendidikan

Faktor pendidikan yang minim dari pelaku tindak kejahatan sehingga tidak mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri si pelaku. Sebagai contoh, seseorang yang berpendidikan formal hanya sampai tamat SD

dibandingkan dengan seseorang yang tamat pendidikan formal SMA atau SMK, maka potensi pengembangan diri atau untuk mencari pekerjaan jauh lebih mudah yang tamatan SMA atau SMK dibandingkan yang tamatan SD.

2) Faktor Sifat dan Kepribadian.

Faktor sifat dan kepribadian yang ada dalam diri narapidana itu sendiri menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup besar, mengingat perbedaan sifat, keseriusan dalam melaksanakan pembinaan, dan latar belakang yg berbeda-beda sangat mempengaruhi jalannya pembinaan, sehingga sulit untuk menentukan jenis pembinaan yang cocok bagi masing-masing narapidana.

3) Kurangnya jumlah petugas di Lapas

Kendala dibidang permodalan karena pembinaan latihan kerja untukwarga binaan pemsyaraktan membutuhkan dana sebagai modal yang jumlahnya tidak sedikit karena pembinaan tersebut memiliki beberapa jenis pembinaan latihan kerja keterampilan seperti pembinaan latihankerja bengkel kerja produktif yang mencakup: prakaryan, las listrik danlain-lain. Serta tidak semua bakat warga binaan tersalurkan karena sarana prasarana yang ada terbatas.

4) Sarana dan prasarana Lembaga pemsyaraktan belum bisa menampung semua potensi warga binaan pemsyaraktan, seperti alat musik, alat perbengkelan dan alat seni lukis. Tidak sedikit warga binaan pemsyaraktan memiliki potensi musik, perbengkelan dan seni lukis, tetapi karena sarana dan prasarana tidak ada maka potensi yang mereka punya tidak dapat di kembangkan.

5) Kelebihan Kapasitas dari data yang ada, hampir disetiap lembaga pemsyaraktan yang ada diIndonesia memiliki kendala yang sama terkait dengan kelebihankapasitas.

6) Khususnya bagi pembinaan spiritual keagamaan masih ada narapidana yang tidak mau mengikuti pembinaan karna alasan belum siap, masih menganggap diri tidak pantas untuk mengikuti kegiatan spiritual keagamaan.

2. Kebutuhan Spiritual

a. Konsep Spiritual

Spiritualitas adalah suatu keyakinan dalam hubungannya dengan yang Maha Kuasa, Maha Pencipta. Keyakinan spiritual akan berupaya mempertahankan keharmonisan, keselarasan dengan dunia luar. Berjuang untuk menjawab atau

mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi penyakit fisik, stres emosional, keterasingan sosial, bahkan ketakutan menghadapi ancaman kematian. Semua ini merupakan kekuatan yang timbul diluar kekuatan manusia. Keyakinan spiritual sangat penting bagi perawat karena dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan perilaku perawatan diri klien. Kesadaran akan konsep ini melahirkan keyakinan dalam keperawatan bahwa pemberian asuhan keperawatan hendaknya bersifat holistik, tidak saja memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memenuhi psikologis, sosial, kultural dan spiritual klien (Hamid, 1999).

Kebutuhan sebagai makhluk *biopsikososial* dan spiritual yang berespon secara holistik dan unik terhadap perubahan kesehatannya. Perawat tidak dapat mengabaikan aspek spiritual yang sudah menjadi bagian utuh dari interaksi perawat dengan pasien (Hamid, 2008).

Spiritual merupakan salah satu kebutuhan *fundamental* yang dibutuhkan individu agar mampu memberikan motivasi terhadap perubahan yang lebih baik untuk mempertahankan keharmonisan dan keselarasan seseorang dengan dunia luar, dan merupakan upaya individu untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika menghadapi stress emosional, penyakit fisik, atau kematian (Kozier, 2004).

b. Mekanisme Neurofisiologis Spiritual Keagamaan

Penelitian yang dilakukan oleh Kjaer tahun 2002 menyatakan mekanisme kerja dari neurofisiologis pada spiritual keagamaan berhubungan dengan peningkatan level dopamin. Dopamin adalah .dimana dopamin dapat memberikan elemen emosional positif. Struktur otak yang terlibat dalam mekanisme ini adalah lobus parietal. Fungsi dari lobus parietal adalah membedakan antara diri (*self*) dan dunia luar. Kegiatan spiritual keagamaan berhubungan dengan aktivitas kortikal thalamus yang dapat mengubah aktivitas dalam sistem limbik. Lazarus tahun 1984 membuktinya adanya peningkatan aktivitas pada region amigdala dan hipokampus pada saat melakukan kegiatan spiritual keagamaan. Hipotalamus secara luas berkaitan dengan sistem limbik, stimulasi pada amigdala lateral kanan menunjukkan stimulasi bagian ventromedial dari hipotalamus kemudian menstimulus sistem parasimpatik perifer, dengan adanya peningkatan parasimpatik berhubungan dengan efek ketenangan yang lebih mendalam.

c. Macam- macam Kebutuhan Spiritual

Kebutuhan Spriritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai dan dicintai, menjalani hubungan penuh rasa percaya pada Tuhan (Hamid, 2009). Menurut Potter (2005) menyatakan bahwa individu dikuatkan melalui “spirit” yang mengakibatkan peralihan yang penting selama periode sakit.

Galek (2005) menyatakan, dari sekian banyak penelitian yang dilakukan ada 7 konsep kebutuhan spritiual yang mewakili kebutuhan spiritual manusia yaitu :

1) Cinta/ kebersamaan/ rasa hormat :

Hubungan antar manusia membentuk suatu keselarasan yang dapat menyembuhkan, meliputi; dapat diterima sebagai manusia dalam kondisi apapun, memberi dan menerima cinta, mempunyai hubungan dengan dunia, perkawanan, mudah terharu dan mudah melakukan kebaikan, membina hubungan yang baik dengan sesama manusia, alam dan sekitar dengan Tuhan. Cinta merupakan dasar dari spiritualitas yang mendorong manusia untuk hidup dengan hatinya, cinta meliputi dimensi cinta pada diri sendiri, cinta pada Tuhan, cinta pada orang lain, dan cinta pada seluruh kehidupan. Cinta juga meliputi tentang kebaikan yang berkualitas, kehangatan, saling memahami, kedermawanan, dan kelembutan hati. Memelihara kasih sayang merupakan komponen yang penting dalam perawatan spiritual.

2) Keimanan/ keyakinan :

Berpartisipasi dalam pelayanan spiritual dan religius, mendapat teman untuk berdoa, melakukan ritual keagamaan, membaca kitab suci, mendekatkan diri pada Tuhan. Agama dapat dijadikan sarana untuk mengekspresikan spiritualitas melalui nilai-nilai yang dianut, diyakini dan dilakukan dengan praktik-praktik ritual, didalamnya dapat menjawab pertanyaan mendasar tentang hidup dan kematian.

3) Hal positif/ bersyukur /berharap/ kedamaian :

Banyak berharap, merasakan kedamaian, dan kesenangan, berfikir positif, membutuhkan ruang yang sepi untuk meditasi atau refleksi diri, bersyukur dan berterima kasih, mempunyai rasa humor. Harapan merupakan orientasi dimasa depan, mempercayai makna, meyakini dan mengharapkan. Ada dua tingkatan tentang harapan: harapan yang sifatnya spesifik dan harapan yang sifatnya umum. Harapan yang sifatnya spesifik mencakup tujuan yang dikehendaki pada beberapa keinginan diri. Harapan yang sifatnya umum bagaimana menghadapi masa depan dengan selamat. Faktor- faktor yang signifikan, seperti datangnya penyakit dapat menyebabkan hidup seseorang dalam situasi yang sulit, harapan membantu manusia berinteraksi dengan ketakutan dan ketidaktentuan, serta membantu mereka untuk menghasilkan yang positif.

4) Makna dan tujuan hidup :

Memaknai bahwa penyakit merupakan sumber kekuatan, memahami mengapa penyakit, dapat terjadi pada dapat terjadi pada dirinya, makna dalam penderitaan, memahami tujuan hidup, memahami saat krisis (Masalah

kesehatan). Sebagai seseorang yang berpengetahuan dan memahami tujuan hidup, ini merupakan penemuan prosedur yang signifikan serta mempunyai daya dorong pada saat menjalani penderitaan yang besar. Spiritualitas memberi penerangan pada seseorang yang mempunyai satu tujuan, dan mereka menghendaki untuk hidup dihari yang lain.

5) Moral dan etika :

Untuk hidup bermoral dan beretika, hidup dalam masyarakat dan menjunjung tinggi moral dan etika yang ada dalam masyarakat tersebut.

6) Penghargaan pada keindahan :

Menghargai keindahan alam dan seni, gambaran hubungan dengan alam meliputi: ikut memelihara lingkungan sekitar dengan cara menanam tumbuhan, pohon serta melindungi dari kerusakan, mengagumi alam sebagai ciptaan, menghargai seni dengan menghargai musik.

7) Pemecahan masalah/ kematian :

Pesan atau nasihat sebelum menghadapi kematian, mengakui adanya kehidupan setelah kematian, mempunyai pemahaman yang dalam akan kematian, dan memaafkan diri dengan orang lain.

d. Fase Perkembangan Spiritual

Hamid (2009) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan spiritual sesuai dengan fase perkembangan spiritualnya.

Perkembangan spiritual yang dijelaskannya yaitu:

1) Bayi dan *Todler* (0-3 tahun) :

Bayi dan *Todler* merupakan fase awal dalam perkembangan spiritual individu. Individu merasakan rasa percaya pada orang yang mengasuh sejalan dengan perkembangan rasa aman. Pada fase ini individu belum memiliki perasaan salah dan benar, serta keyakinan spiritual. Mereka hanya meniru dan mengikuti kegiatan spiritual tanpa mengerti kegiatan yang dilakukan.

2) Prasekolah (3-7 tahun) :

Usia prasekolah merupakan waktu yang tepat dalam menanamkan pendidikan spiritual melalui indoktrinasi dan memberi kesempatan untuk memilih. Orang tua dituntut mengajarkan kode moral dan agama tentang tindakan yang baik dan buruk kepada anak. Anak prasekolah akan meniru apa yang mereka lihat bukan yang dikatakan orang lain.

3) Usia Sekolah (7-12 tahun) :

Pada usia sekolah, individu mulai mengambil keputusan akan meneruskan atau melepaskan agama yang dianutnya karena ketergantungan orang tua. Individu akan membandingkan pandangan agama dan ilmiah serta mencoba menyatukannya. Selain itu, fase ini dikenal dimana anak sekolah mulai mengharapkan Tuhan menjawab doanya dan mencari solusi lain jika doanya tidak dikabulkan.

4) Dewasa :

Fase perkembangan spiritual pada orang dewasa dituntut mampu memberikan contoh pelaksanaan kegiatan ritual pada keluarganya. Usia dewasa akan dihadapkan pertanyaan bersifat keagamaan dari anaknya sehingga dia akan merefleksikan ajaran agama orang tua terdahulu untuk mendidik anaknya dimasa sekarang.

5) Usia pertengahan atau tua :

Fase usia pertengahan dan lansia memiliki banyak waktu untuk kegiatan agama. Individu mulai merasakan kehilangan, kesepian, dan mawas diri seiring dengan bertambahnya usia. Perkembangan spiritual yang matang akan membantu individu dalam menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan serta menerima kematian.

a. Faktor- faktor yang mempengaruhi kebutuhan spiritual

Menurut Taylor, Lillis dan Le Mone 1997 dan Craven Hirnle, 1996 dalam Hamid 2008. Faktor penting yang dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang adalah :

1) Pertimbangan tahap perkembangan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap anak-anak dan agama yang berbeda ditemukan bahwa mereka mempunyai persepsi yang berbeda tentang Tuhan dan cara sembahyang yang berbeda pula menurut usia, jenis kelamin, agama, dan kepribadian anak.

2) Keluarga

Peran orang tua sangat menentukan dalam perkembangan spiritual seseorang. Oleh karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dan lingkungan pertama seseorang dalam mempersepsikan kehidupan di dunia, maka pandangan seseorang pada umumnya diwarnai oleh pengalaman mereka dalam berhubungan dengan orang tua dan saudaranya.

3) Latar belakang etnik dan budaya

Sikap, keyakinan dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya. Pada umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga.

4) Pengalaman hidup sebelumnya

Pengalaman hidup baik yang positif maupun pengalaman negatif dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang. Sebaliknya juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual kejadian atau pengalaman tersebut.

5) Krisis dan perubahan

Krisis dan perubahan dapat menguatkan kedalaman spiritual seseorang. Krisis sering dialami ketika seseorang menghadapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan dan bahkan kematian, khususnya pada pasien terminal atau dengan prognosis yang buruk.

6) Terpisah dari ikatan spiritual

Menderita sakit terutama yang bersifat akut, seringkali membuat individu merasa terisolasi dan kehilangan kebebasan pribadi dan sistem dukungan sosial.

7) Isu moral terkait dengan terapi

Pada kebanyakan agama, proses penyembuhan dianggap sebagai cara tuhan untuk menunjukkan kebesarannya, walaupun ada juga agama yang menolak intervensi pengobatan.

8) Asuhan keperawatan yang kurang sesuai

Ketika memberi asuhan keperawatan kepada klien, perawat diharapkan peka kebutuhan spiritual klien, tetapi dengan berbagai alasan ada kemungkinan justru perawat menghindar untuk memberikan asuhan spiritual sehingga

mengakibatkan kebutuhan klien akan spiritual tidak terpenuhi. Alasan tersebut antara lain karena perawat merasa kurang nyaman dengan kehidupan spiritual, tidak mendapatkan pendidikan tentang aspek spiritual dalam keperawatan, atau merasa bahwa kebutuhan spiritual klien bukan menjadi tugasnya.

g. Aspek spiritual

Hanid (2009) menyatakan spiritualitas adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pencipta yang meliputi berbagai aspek tersebut adalah:

- 1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, yang dimaksud disini adalah unsur-unsur gaib, tidak kasat mata atau yang hanya bisa dirasakan dengan hati.
- 2) Menemukan arti dan tujuan hidup, maksudnya adalah menentukan hidup sesuai takdir.
- 3) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri.
- 4) Mempunyai perasaan ketertarikan dengan diri sendiri dan dengan Tuhan Yang Maha Tinggi, yang dimaksudkan disini adalah mengakui adanya hubungan vertical antara sang pencipta dan yang dicipta.

h. Dimensi spiritualitas

Dimensi spiritual merupakan suatu penggabungan yang menjadi satu kesatuan antara unsur psikologikal, fisiologikal atau fisik, sosiologikal dan spirirtual (Dwidianti, 2008).

Dimensi spiritualitas terdiri dari dua dimensi, yaitu : (Stoll, 1989 dalam Hamid, 2008)

Dimensi vertikal dan dimensi horizontal, dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan yang menuntun kehidupan seseorang dan dimensi horizontal hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan lingkungan.

i. Pola Normal Spiritual

Dimensi spiritual merupakan sesuatu yang terintegrasi dan berhubungan dengan dimensi yang lain dalam diri seseorang. Spiritualitas mewakili seseorang totalitas keberadaan seseorang dan berfungsi sebagai perspektif pendorong yang menyatukan berbagai aspek individual. Dimensi spiritual merupakan suatu

dimensi salah satu dimensi penting yang perlu diperhatikan oleh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada seorang klien. Keimanan atau keyakinan religius adalah sangat penting dalam personal individu. Keyakinan tersebut merupakan suatu faktor yang kuat dalam penyembuhan dan pemulihan fisik (Hamid, 2008).

Meningkatkan pemahaman tentang konsep spiritual merupakan suatu hal yang penting bagi perawat agar dapat memberikan asuhan spiritual yang baik bagi klien. Setiap individu memiliki definisi dan konsep yang berbeda mengenai spiritualitas. Kata-kata yang digunakan untuk menjabarkan spiritualitas termasuk makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan dan eksistensi (Potter & Perry, 2005). Setiap individu memiliki pemahaman tersendiri mengenai spiritualitas masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda mengenai hal tersebut. Perbedaan definisi dan konsep spiritualitas dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup seseorang, serta persepsi mereka tentang hidup dan kehidupan. Pengaruh tersebut nantinya dapat mengubah pandangan seseorang mengenai konsep spiritualitas dalam dirinya sesuai dengan pemahaman yang ia miliki dan keyakinan yang ia pegang teguh (Hawari, 2002).

Konsep spiritual memiliki arti yang berbeda dengan konsep religius. Banyak perawat dalam praktiknya tidak dapat membedakan dua konsep tersebut karena menemui kesulitan dalam memahami keduanya. Kedua hal tersebut memang sering digunakan secara bersamaan dan saling berhubungan satu sama lain. Konsep religius biasanya berkaitan dengan pelaksanaan suatu kegiatan atau proses melakukan suatu tindakan. Konsep religius merupakan suatu sistem penyatuan yang spesifik mengenai praktik yang berkaitan bentuk ibadah tertentu (Hawari, 2002).

Kesimpulan yang didapatkan bahwa religi merupakan proses pelaksanaan suatu kegiatan ibadah yang di pengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup seseorang, serta persepsi mereka tentang hidup dan kehidupan. Pengaruh tersebut dapat mengubah pandangan seseorang mengenai konsep spiritualitas dalam dirinya sesuai dengan pemahaman yang ia miliki dan keyakinan yang ia pegang teguh (Hawari 2007).

j. Fungsi spiritual

Spiritual merupakan sumber dukungan atau kekuatan individu agar dapat mencapai kualitas dan kesejahteraan hidup yang lebih baik terutama dapat meringankan masalah psikologis dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengatasi secara emosional (El Noor, 2012). Seseorang yang mengalami stress, akan mencari sumber dukungan dari agama yang dianutnya. Dukungan sangat penting bagi setiap individu yang sedang sakit atau memerlukan proses penyembuhan yang lama. Dukungan yang diberikan supaya individu yang sakit

menerima kenyataan yang dialaminya dan setiap masalahnya. Ritual agama seperti halnya berdoa, membaca kitab dan ritual agama yang lain merupakan cara memenuhi kebutuhan spiritualnya (Romadona, 2012).

Spiritual bermanfaat untuk menghadapi persoalan, menjalani hidup dan menempatkan perilaku ke dalam konteks yang lebih bermakna. Individu yang mengalami stress, spiritual digunakan sebagai sumber dukungan maupun kekuatan (Dwidianti 2008 & Gianjar 2010). Spiritual menjadi sumber coping membuat kualitas hidup lebih baik, memberikan rasa damai serta menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan (Utami & Supratman, 2009). Hamid (2008) menyatakan bahwa manfaat praktik-praktik spiritual itu sendiri dapat menjadi *buffer* atau penyangga rasa sakit yang dirasakan seseorang akibat dari pengalaman yang buruk.

k. Komponen-Komponen Spiritual Care

Iranmanesh (2011) menyatakan komponen spiritual sebagai berikut:

- 1) Menemui klien sebagai seseorang manusia yang memiliki arti dan harapan. Perawatan spiritual adalah memungkinkan untuk menemukan makna dalam peristiwa baik dan buruk kehidupan. Perawatan spiritual juga sebagai sumber klien untuk menyadari makna dan harapan serta mengetahui apa yang benar-benar penting bagi klien. Memberikan harapan kepada klien adalah salah satu bagian yang paling penting dari perawatan.
- 2) Menemui klien sebagai seorang manusia dalam hal hubungan. Murata (2003) menyatakan bahwa untuk mengurangi rasa sakit spiritual seseorang, dalam sebuah hubungan kita harus memperhatikan orang-orang yang menghubungkan klien kepada orang lain setelah kematian diantara berbagai orang dan peristiwa yang disebutkan. Perawatan spiritual merupakan tentang melakukan, bukan menjadi, dan menyatakan bahwa perawat lebih unggul dari klien, ini melibatkan cara menjadi (daripada melakukan) yang memerlukan hubungan perawat dan klien simetris.
- 3) Menemui klien sebagai seseorang yang beragama. Keagamaan ini dicirikan sebagai formal, terorganisir, dan terkait dengan ritual dan keyakinan. Banyak orang memilih untuk mengekspresikan spiritualitas mereka melalui praktik keagamaan, namun beberapa dari mereka menemukan spiritualitas yang harus

diwujudkan sebagai harmoni, sukacita, damai sejahtera, kesadaran ,cinta dan makna.

- 4) Menemui pasien sebagai suatu otonomi. Murata (2003) menyatakan bahwa jika pasien menyadari adanya bahwa mereka masih memiliki kebebasan untuk menentukan nasib sendiri disetiap dimensi mengamati, berfikir, berbicara ,dan melakukan, yaitu persepsi, pikiran, ekspresi dan kegiatan melalui pembicaraan dengan perawat untuk memulihkan rasa nilai sebagai seseorang dengan otonomi.

l. Distress spiritual

Monod (2010) menyatakan distress spiritual muncul ketika kebutuhan spiritual tidak terpenuhi, sehingga dalam menghadapi masalahnya klien mengalami depresi, cemas, dan marah kepada Tuhan. Distress spiritual dapat menyebabkan ketidakharmonisan dengan diri sendiri ,orang lain, lingkungannya dan Tuhannya. Kozier (2010) mengidentifikasi beberapa faktor yang berhubungan dengan distress spiritual seseorang meliputi masalah-masalah fisiologis antara lain diagnosis penyakit terminal, penyakit yang menimbulkan kecacatan atau kelemahan, nyeri ,kehilangan organ atau fungsi tubuh atau kematian bayi saat lahir, masalah terapi atau pengobatan antara lain anjuran untuk transfusi darah, aborsi , tindakan pembedahan, amputasi bagian tubuh dan isolasi, masalah situasional antara lain kematian atau penyakit pada orang-orang yang dicintai, ketidakmampuan untuk melakukan praktek spiritual.

Karakteristik pasien yang mengalami distress spiritual antara lain pasien putus asa, tidak memiliki tujuan dalam hidupnya, menganggap dirinya dijauhi Tuhan, dan tidak melakukan kegiatan ibadah. Ketika sakit, kehilangan atau nyeri menyerang seseorang, kekuatan spiritual dapat membantu seseorang untuk sembuh. Selama sakit atau kehilangan, misalnya saja, individu merasa kurang mampu untuk merawat diri mereka dan lebih bergantung pada orang lain. Distress spiritual dapat berkembang sejalan dengan seseorang mencari makna tentang apa yang terjadi , dan dapat mengakibatkan seseorang merasa sendiri dan terasing. Untuk itu diharapkan perawat mengintegrasikan perawatan spiritual kedalam proses keperawatan (potter & Perry,2005).

m. Kesehatan/Kesejahteraan Spiritual

Kesehatan spiritual atau disebut juga kesejahteraan spiritual adalah rasa keharmonisan, saling adanya kedekatan antara lain diri sendiri dengan orang lain, alam, dan dengan kehidupan yang tertinggi. Rasa keharmonisan in tercapai ketika

seseorang menemukan adanya keseimbangan antara nilai, tujuan, dan keyakinan mereka akan hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Kesehatan spiritual adalah suatu cara hidup yang penuh makna, berguna, menyenangkan dan bebas untuk memilh setiap ada kesempatan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Manusia meningkatkan dan memelihara spiritual dengan menggunakan berbagai cara, ada yang memfokuskan pengembangan dirinya yaitu berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa, melalui mimpi, meditasi, berkomunikasi dengan alam, atau melalui bidang seni seperti drama, musik dan menari, sementara yang lain ada juga yang lebih memfokuskan pada dunia luar yaitu dengan mencintai orang lain, melayani orang lain, gembira, tertawa, terlibat dalam pelayanan keagamaan, persahabatan dan aktivitas bersama, rasa haru, empati, pengampunan, dan harapan (Kozier, 2010). Berdasarkan penelitian Monod (2010) menyatakan bahwa ketika penyakit menyerang seseorang maka kesehatan spiritualnya dapat membantu untuk sembuh karena yakin semua usaha yang dilakukannya akan berhasil, klien mampu melewati masa-masa sulit dalam hidupnya

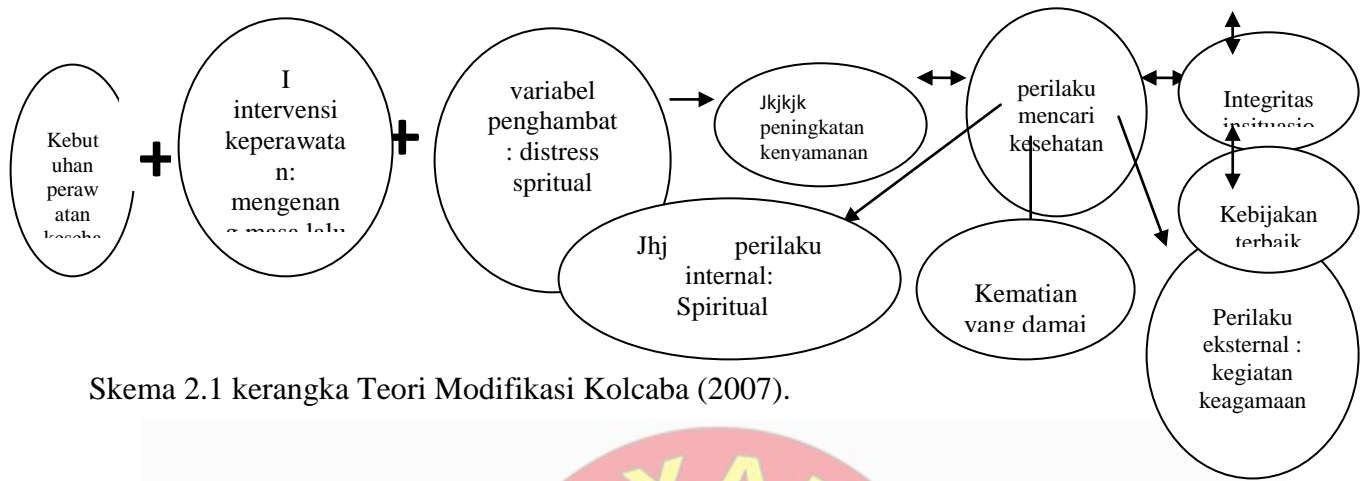
n. kebutuhan beribadah

Ibadah berasal dari bahasa arab yang mempunyai arti sama dalam bahasa ibrani yang dimana pengertian bahasa Ibrani “abodah” yang berarti “mengabdikan”. Jadi, beribadah berarti mengabdikan kepada Tuhan.

Menurut kepercayaan dan Iman umat Kristiani ibadah adalah segala aktivitas, perbuatan, perkataan dan pikiran yang ditujukan demi kemuliaan nama Kristus dan dapat mengusir iblis. Sehingga pengertian ibadah yang hanya merupakan suatu aktivitas Kristiani di dalam sebuah bangunan gereja bukanlah pengertian yang benar.

Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bagian-bagian dari ibadah yang menjadi wujud ucapan syukur jemaat dan terekspresikan melalui pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Gereja Kristiani percaya bahwa di dalam setiap perayaan ibadah Allah hadir bersama-sama dengan gerejaNya dan bertahta di atas pujian umatNya. Aktivitas ibadah Kristiani biasa terbagi menjadi dua bagian, yaitu Pujian dan Penyembahan dan Khotbah. Pujian dan Penyembahan mempunyai makna bahwa gereja memberikan ungkapan iman dan syukur kepada Tuhan melalui nyanyian, tari-tarian, dan doa. Sedangkan Khotbah memiliki makna bahwa Tuhan berbicara kepada gerejaNya melalui Pengkhotbah/Pendeta dalam penyampaian firmanNya. Makna secara keseluruhan dari ibadah dalam Kristiani adalah suatu wujud hubungan antara Tuhan dengan Gereja, hubungan ini bersifat dua arah sehingga ibadah ini juga merupakan komunikasi Tuhan dan jemaatNya. Komunikasi ini memberikan pengalaman religius yang suci. Kata religius berhubungan dengan kata religare, bahasa Latin yang berarti mengikat, sehingga religius berarti ikatan. Jadi ibadah bukan hanya sebagai pengalaman filosofis dan intelektual semata, tetapi juga melibatkan perasaan dan tindakan manusia dalam ikatan hubungannya dengan Tuhan (Kusuma, 2015).

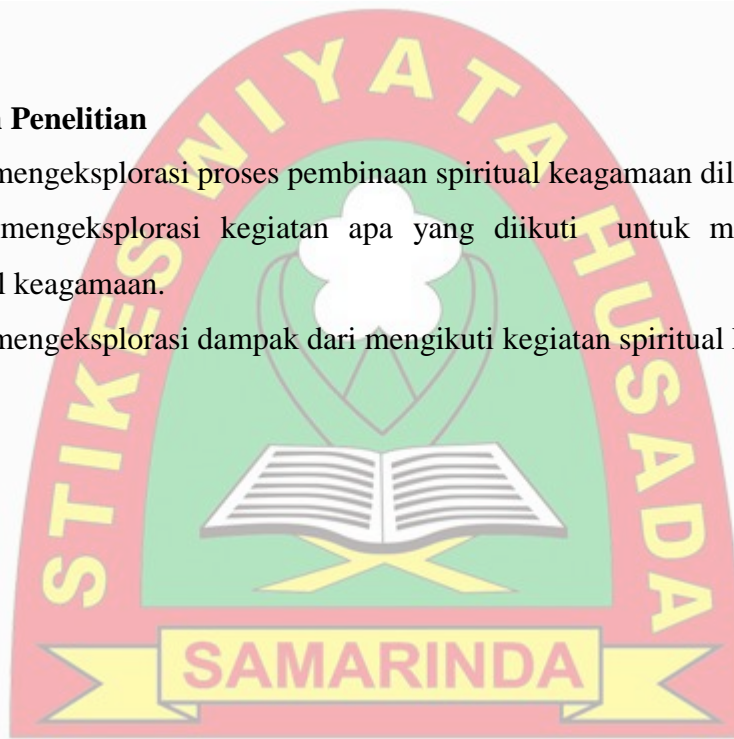
B. Kerangka Teori



Skema 2.1 kerangka Teori Modifikasi Kolcaba (2007).

C. Pernyataan Penelitian

1. Untuk mengeksplorasi proses pembinaan spiritual keagamaan dilapas
2. Untuk mengeksplorasi kegiatan apa yang diikuti untuk memenuhi kebutuhan spiritual keagamaan.
3. Untuk mengeksplorasi dampak dari mengikuti kegiatan spiritual keagamaan



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada umumnya menjelaskan dan memberi pemahaman dan interpretasi tentang berbagai perilaku dan pengalaman manusia (individu) dalam berbagai bentuk. Salah satu cara memahami perilaku dan pengalaman tersebut adalah memberikan intisari (*essence*) dari pengalaman hidup atau fenomena yang dialami individu atau sekelompok individu dengan lebih menekankan hubungan sebab akibat dalam menjelaskan perilaku individu tersebut (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

Rancangan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Moustakas, 1994 dalam Creswell, 2010). Proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti (Nieswiadomy, 1993 dalam Creswell, 2010). Terdapat sejumlah karakteristik yang lazim atau bersifat umum dalam pendekatan fenomenologi yang membedakan dengan riset penelitian kualitatif lainnya, meliputi pengungkapan dasar filosofi, melakukan *bracketing*, berfokus kepada satu fenomena utama, tidak memerlukan banyak sampel agar lebih memahami dan mendalami fenomena yang diteliti, analisis data dilakukan secara tematik. (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas IIB Tenggarong Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan pada April 2018.

C. Subjek Penelitian .

Penentuan subjek informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dipilih berorientasi pada tujuan penelitian. Individu diseleksi atau dipilih secara sengaja karena memiliki pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang diteliti (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Jumlah partisipan dalam penelitian fenomenologi adalah 1-10 partisipan Dukes (1984 dalam Afiyanti dan Rachmawati, 2014). Jumlah partisipan 6-10 orang atau tergantung pada tercapainya saturasi data. Saturasi data

belum tercapai maka jumlah partisipan dapat ditambah sampai terjadi pengulangan informasi oleh partisipan Riemen (1986, cresswell 1998). Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penghuni Lapas berjenis kelamin wanita kelas II B Tenggarong.
2. Penghuni Lapas yang bersedia menjadi informan.
3. Dapat memberikan informasi yang baik dan benar

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus divalidasi. Validasi terhadap penelitian kualitatif, meliputi : pemahaman metode penelitian kualitatif , penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya (Sugiyono, 2009).

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, maka informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data , analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 5 pertanyaan pokok wawancara mendalam dengan sistem wawancara semi standar (*semistandardized interview*). Wawancara standar merupakan kombinasi wawancara terpimpin dan tidak terpimpin yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan, yaitu interviewer membuat garis besar pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaan *interview* mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-kata juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.

Peneliti sebagai instrument penelitian atau alat penelitian karena mempunyai ciri- ciri sebagai berikut (Sugiyono, 2009).

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat yang dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Sikap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.

5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Peneliti dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan.

Peneliti juga tidak lupa melengkapi diri dengan :

- a. *Tape recorder* yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara antara peneliti dan informan.
- b. *Camera digital* untuk dokumentasi (foto).
- c. Daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara dilapangan.
- d. Catatan lapangan sebagai pedoman observasi untuk mencatat informasi tambahan yang merupakan hasil observasi lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh peneliti kepada partisipan, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002). Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006). Wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui Pengalaman Penghuni Lapas dalam Memenuhi Kebutuhan spiritual keagamaan.

2. Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Melalui observasi, peneliti bisa mengobservasi pengalaman Penghuni Lapas dalam Memenuhi Kebutuhan Spiritual dengan mendatangi Lembaga Pemasarakatan kelas IIB Tenggara, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Penghuni Lapas melakukan kegiatan spiritual dan apa saja kegiatan yang telah dilakukan penghuni Lapas untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Melalui observasi ini yang dilihat peneliti yaitu, termpat dan kegiatan spiritual penghuni Lapas.

Field Note (Catatan Lapangan) dalam penelitian ini catatan penelitian sangat berguna bagi peneliti sebagai alat perantara yang peneliti lihat, dengar, rasakan dalam rangka pengumpulan data. Catatan lapangan disusun setelah observasi dan sesudah mengadakan *interview* dengan subyek penelitian. hal ini untuk memudahkan penggarapan laporan karena data yang didapat akan mudah dilupakan oleh peneliti.

Catatan lapangan dapat digunakan sebagai jantung penelitian kualitatif karena suatu teori harus didukung oleh data dan bahan dalam ingatan. Demikian juga dalam pembuatan laporan penelitian, semuanya harus didukung data yang ada di lapangan dalam hal ini adalah catatan lapangan. Catatan lapangan harus deskriptif, siapa yang hadir, *setting* fisik lingkungan, interaksi sosial, aktivitas yang terjadi.

Perhatikan saat membuat catatan observasi :

- a. Deskripsi konteks
- b. Deskripsi mengenai orang yang diteliti
- c. Deskripsi tentang siapa yang melakukan observasi
- d. Deskripsi mengenai perilaku yang dilakukan orang yang diteliti
- e. Interpretasi sementara penelitian pada kejadian yang diamati
- f. Pertimbangan *alternative* interpretasi lain
- g. Eksplorasi perasaan dan penghayataan peneliti terhadap kejadian yang diamati

Bila relevan dan memungkinkan, catatan lapangan juga perlu di isi kutipan-kutipan langsung apa yang dikatakan obyek yang diamati selama proses observasi atau wawancara langsung. Catatan lapangan juga berisi perasaan peneliti, reaksi terhadap pengalaman yang dilalui, dan refleksi mengenai makna personal dan arti kejadian tersebut dari sisi peneliti (Poerwandari, 2005).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono,2009). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto atau gambar ,serta data-data mengenai penghuni lapas.

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap Persiapan

Pengumpulan data dimulai dengan pertemuan pertama dilakukan peneliti dengan mengunjungi partisipan untuk membina hubungan saling percaya. Peneliti menjelaskan tentang tujuan dan menanyakan kesediaan partisipan untuk mengikuti penelitian ini, kontrak waktu serta menyiapkan *informed consent*.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tiga fase, yaitu : fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi. Fase orientasi, peneliti

memulai dengan menanyakan kesiapan partisipan, membuat suasana nyaman, dan peneliti mempersiapkan *Hp*, camera dan alat tulis untuk mencatat. Fase kerja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan pertanyaan semi standar dan dalam bentuk pertanyaan terbuka. Wawancara dengan pertanyaan terbuka memberikan kebebasan dan keleluasan yang lebih besar dalam menjawab dibandingkan jenis wawancara yang lain (Speziale, 2003). Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memandu peneliti dalam mengajukan pertanyaan. Setiap selesai wawancara dilakukan analisis hasil wawancara, yang kemudian dibuat dalam bentuk transkrip. Fase terminasi dilakukan apabila semua pertanyaan yang ingin ditanyakan sudah selesai. Peneliti menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya dalam penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti kemudian membuat kontrak kembali dengan partisipan untuk pertemuan selanjutnya, yaitu untuk memvalidasi data penelitian.

G. Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini didasarkan pada pendekatan fenomenologi menggunakan analisis data Colaizzi (Streubert & Carpenter, 2003)

Langkah-langkah analisis data Colaizzi adalah sebagai berikut (Streubert & Carpenter, 2003) :

- a. Mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Peneliti mencoba memahami fenomena gambaran konsep penelitiannya dengan cara memperkaya informasi melalui studi literatur.
- b. Mengumpulkan deskripsi fenomena melalui pendapat atau pertanyaan partisipan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan menuliskannya dalam bentuk naskah transkrip untuk dapat mendeskripsikan gambaran konsep penelitian.
- c. Membaca seluruh deskripsi fenomena yang telah disampaikan oleh semua partisipan.
- d. Membaca kembali transkrip hasil wawancara dan mengutip pertanyaan-pertanyaan yang bermakna dari semua partisipan. Setelah mampu memahami pengalaman partisipan, peneliti membaca kembali transkrip hasil wawancara, memilih pertanyaan-pertanyaan dalam naskah transkrip yang signifikan dan sesuai dengan tujuan khusus penelitian dan memilih kata kunci pada pertanyaan yang telah dipilih dengan cara memberikan garis penanda.

- e. Menguraikan arti yang ada dalam pertanyaan-pertanyaan signifikan. Peneliti membaca kembali kata kunci yang telah diidentifikasi dan mencoba menemukan esensi atau makna dari kata kunci untuk membentuk kategori.
- f. Mengorganisir kumpulan-kumpulan makna yang terumuskan ke dalam kelompok tema. Peneliti membaca seluruh kategori yang ada, membandingkan dan mencari persamaan diantara kategori tersebut, dan pada akhirnya mengelompokkan kategori-kategori yang serupa ke dalam sub tema.
- g. Menuliskan deksripsi yang lengkap. Peneliti merangkai tema yang ditemukan selama proses analisis data dan menuliskannya menjadi sebuah deskripsi dalam bentuk hasil penelitian.
- h. Menemui partisipan untuk melakukan validasi deskripsi hasil analisis. Peneliti kembali kepada partisipan dan membacakan kisi-kisi hasil analisis tema. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah gambaran tema yang diperoleh sebagai hasil penelitian sesuai dengan keadaan yang dialami partisipan.
- i. Menggabungkan data hasil validasi ke dalam deskripsi hasil analisis. Peneliti menganalisis kembali data yang telah diperoleh selama melakukan validasi kepada partisipan, untuk ditambahkan ke dalam deskripsi akhir yang mendalam pada laporan penelitian sehingga pembaca mampu memahami pengalaman partisipan.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2011).

1. Uji *Creadibilitas*

Uji *Creadibilitas* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat ,analisis kasus negatif dan *member check*.

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali kepada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas

dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Yaitu peneliti melakukan peneli

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistemis.

c. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

d. Menggunakan Bahan Refrensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, misalnya data dari hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran tentang keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

e. Mengadakan *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Uji *transferability*

Uji *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

3. Uji *defendability*

Peneliti melakukan *audit* terhadap keseluruhan proses penelitian. Dimana pembimbing memantau aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan (Creswell, 2010).

4. Uji *confirmability*

Penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak. Dimana hasil penelitiannya di uji dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian jangan sampai prosesnya tidak ada, tetapi hasilnya ada. Peneliti harus mendapatkan persetujuan dari informan dan menyertakan surat-surat yang sudah diperolehnya (Creswell, 2010).

H. Etika Penelitian

Etika dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian mengingat penelitian keperawatan akan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan karena manusia mempunyai hak asasi dalam kegiatan penelitian.

1. *Informed consent*

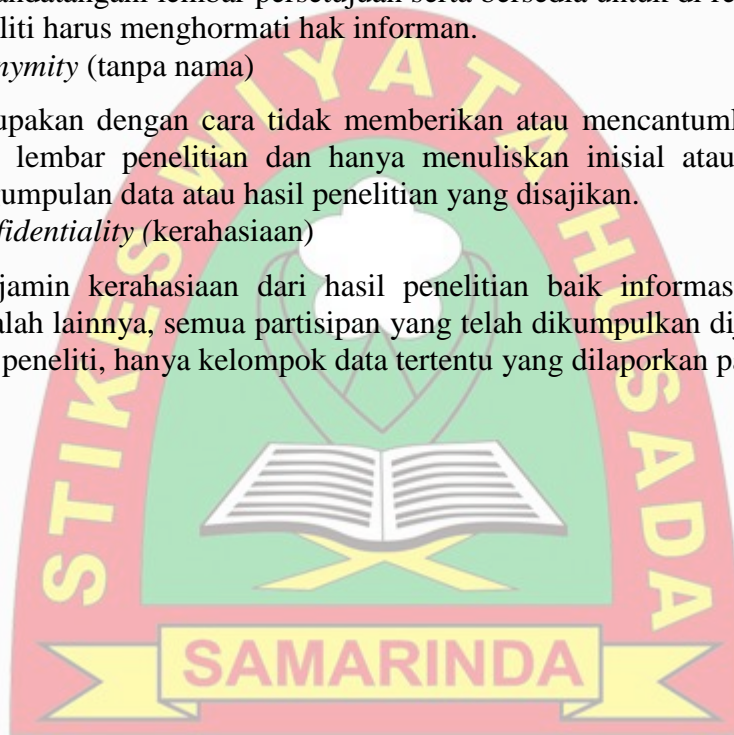
Merupakan cara persetujuan antara peneliti dengan partisipan dengan memberikan lembar persetujuan (*informed consent*). *Informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilaksanakan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi partisipan. Tujuannya agar partisipan mengerti maksud dan tujuan penelitian, dampak penelitian, jika partisipan bersedia maka harus menandatangani lembar persetujuan serta bersedia untuk di rekam, jika tidak maka peneliti harus menghormati hak informan.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Merupakan dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama partisipan pada lembar penelitian dan hanya menuliskan inisial atau kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Menjamin kerahasiaan dari hasil penelitian baik informasi maupun masalah-masalah lainnya, semua partisipan yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil penelitian.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan pengalaman penghuni lembaga pemasyarakatan dalam memenuhi kebutuhan spiritual keagamaan di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Tenggarong Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini menjadi 2 bagian yaitu pertama menceritakan secara singkat gambaran karakteristik informan dan bagian kedua adalah pembahasan dari hasil penelitian

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Tenggarong yang berada di jalan Mangkuraja Tenggarong. Lembaga pemasyarakatan ini merupakan tempat pembinaan bagi tahanan dan narapidana laki-laki maupun perempuan. Lembaga pemasyarakatan ini tidak jauh dari pemukiman warga. Lembaga pemasyarakatan ini dijaga dengan ketat terbukti dengan diadakannya pemeriksaan bagi pembesuk yang ingin bertemu dengan tahanan maupun narapidana. Sebanyak 1.356 orang warga binaan yang menempati lembaga pemasyarakatan ini dibagi dalam beberapa bagian yaitu, blok A 327 orang, blok B 436 orang, blok C 324 orang, blok D 28 orang, untuk karantina 1 sebanyak 64 orang, karantina 2 sebanyak 64 orang, untuk blok wanita 85 orang, klinik/SP 2 orang, SS 14 orang dan seri 9 orang. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh warga binaan sudah ditetapkan jadwalnya oleh lembaga pemasyarakatan, adapun kegiatan rutin yang dilakukan kegiatan keagamaan, membuat kerajinan tangan, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya. Walaupun didalam lembaga pemasyarakatan terdapat cukup banyak warga binaan, namun mereka tetap bisa hidup rukun dan damai.

C. Gambaran Karakteristik Partisipan Peneliti

Gambaran karakteristik partisipan peneliti adalah para narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Tenggarong, tepatnya yang berada di jalan Mangkuraja kec. Loa Ipuh Tenggarong dan para narapidana yang bersedia menjadi informan. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Umur partisipan

Karakteristik partisipan berdasarkan umur diketahui bahwa informan berumur 25 tahun 1 orang, 38 tahun 1 orang, 32 orang 1 orang ,27 tahun 1 orang dan 30 tahun 1 orang.

2. Pendidikan partisipan

Dilihat dari latar belakang partisipan diketahui bahwa lulusan SMA 4 orang dan lulusan SI orang.

D. Profil partisipan

1. Partisipan¹

Seorang wanita yang memiliki tinggi badan 157 cm, berat badan 55 kg, berwajah oval bersih tak berjerawat dan berkulit putih, rambut sebau. Dia berinisial D dengan pendidikan lulusan SMA.

Keseharian partisipan selama menjadi narapidana yaitu selalu mengikuti berbagai macam kegiatan di lembaga pasyarakatan kelas IIB Tenggarong. Partisipan merupakan asli warga Tenggarong.

Pada hari Selasa, 12 Juni 2018 pada pukul 09.00 WITA, partisipan dan peneliti bertemu untuk melakukan wawancara di Lapas kelas IIB Tenggarong tepatnya dalam ruangan Binadik dan Giatja. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan tujuan wawancara dan menanyakan kesiapan partisipan. Kemudian partisipan siap untuk melakukan wawancara, wawancara mulai dengan lancar namun suasananya lumayan ribut di karenakan ada suara orang yang berbincang didalam ruangan.

2. Partisipan²

Seorang wanita yang memiliki tinggi badan 150 cm, berat badan 49 kg, berwajah oval dan terlihat bersih, warna kulit kuning langsung. Dia adalah W yang berumur 38 tahun dengan pendidikan lulusan SMA.

Partisipan sehari-hari selalu mengikuti kegiatan yang dilakukan dalam lapas. Sebelum menjadi narapidana, keseharian partisipan melakukan kegiatan sebagai ibu rumah tangga.

Hari Selasa, tanggal 12 Juni 2018 pada pukul 09.10 WITA, peneliti dan partisipan bertemu didalam ruangan Binadik dan Giatja. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan maksud dan tujuan serta menanyakan kesiapan partisipan, wawancara dimulai dengan lancar namun agak ribut dikarenakan ada suara orang membuka dan menutup pintu.

3. Partisipan³

Seorang wanita yang memiliki tinggi badan 160 cm, berat badan 65 kg, berwajah bulat dan berkulit sawo matang, dia adalah O berumur 32 tahun dengan pendidikan lulusan S1. Partisipan berasal dari samboja, keseharian partisipan selama di lapas yaitu mengikuti kegiatan rutin yang diadakan dilapas.

Pada hari Selasa, 12 Juni 2018 pada pukul 09.20 WITA, peneliti dan partisipan bertemu didalam ruangan binadik dan giatja. sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dan serta kesiapan partisipan, wawancara berjalan cukup tenang.

4. Partisipan⁴

Seorang wanita dengan tinggi badan 153 cm, berat badan 43 kg, berwajah oval dan memiliki kulit kuning langsung. Dia adalah M berumur 27 tahun dengan pendidikan lulus SMA. Partisipan sehari-hari mengikuti kegiatan di lapas kelas IIB Tenggarong, partisipan merupakan warga asli Tenggarong.

Pada hari selasa 12 juni 2018 pukul 09.30 WITA, peneliti dan partisipan bertemu didalam ruangan binadik dan giatja, sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan maksud dan tujuan serta menanyakan kesiapan partisipan dalam mengikuti wawancara. Wawancara dengan cukup tenang.

5. Partisipan⁵

Seorang wanita dengan tinggi badan 157 cm, berat badan 45 kg, berwajah oval dan memiliki kulit sawo matang. Dia adalah P yang berumur 30 tahun dengan pendidikan terakhir lulusan SMA. Selama menajalani masa pembinaan keseharian partisipan yaitu mengikuti kegiatan rutin di lapas.

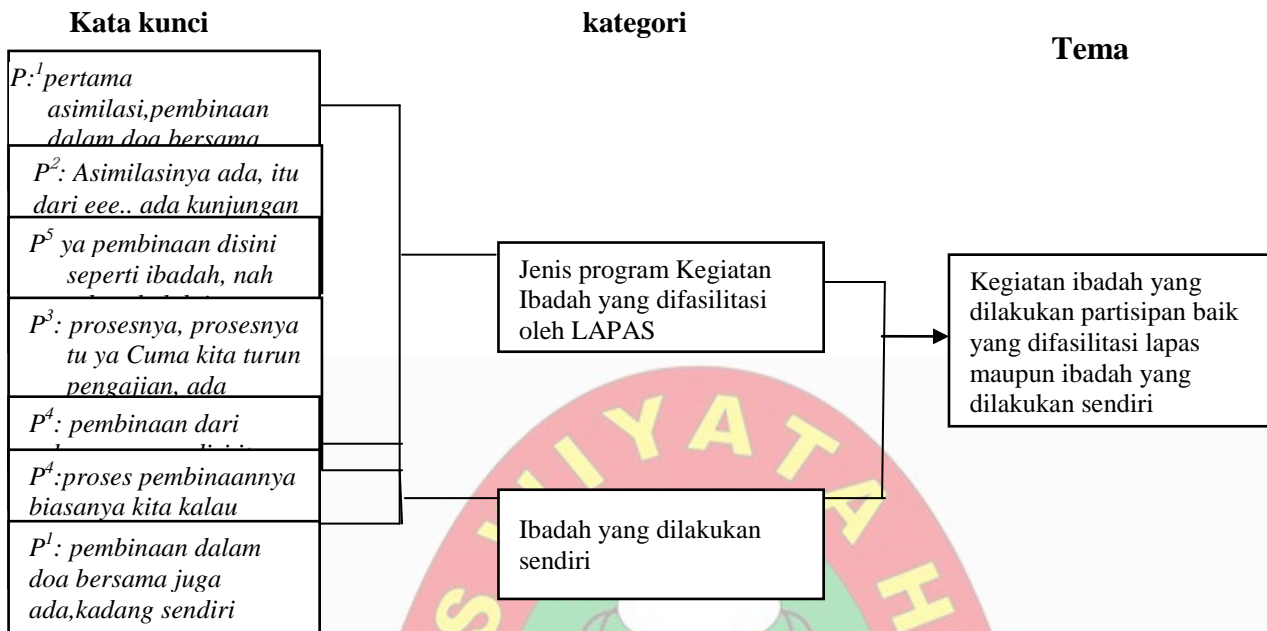
Pada hari selasa, 12 juni 2018 pukul 09.40 WITA, peneliti dan partisipan bertemu dalam ruangan yang sudah disediakan pihak pengurus lapas. Sebelum melakukan wawancara peneliti lebih dulu memberitahukan maksud dan tujuan serta persetujuan dari partisipan untuk mengikuti wawancara. Wawancara berjalan cukup lancar walaupun terkadang suara peneliti dan partisipan kadang kurang jelas terdengar dikarenakan ada yang menyampaikan pengumuman menggunakan toa.

E. Tema Hasil Analisis Penelitian

Peneliti akan menggambarkan keseluruhan tema yang berbentuk berdasarkan jawaban dari partisipan terhadap pertanyaan yang mengacu pada tujuan khusus penelitian tiga tujuan khusus penelitian terjawab dalam tiga tema hasil analisis penelitian, sehingga narasi penjelasan sesuai dengan tujuan khusus yang diurutkan dalam urutan penomoran keenam tema dapat digambarkan dalam keseluruhan tema hasil analisis penelitian sebagai berikut :



1. Tema 1 Kegiatan ibadah yang dilakukan partisipan baik yang difasilitasi Lapas maupun ibadah yang dilakukan sendiri



Dari hasil wawancara dengan lima partisipan didapatkan 2 kategori yang sesuai dengan perkataan partisipan dimana kategori pertama terdapat 3 partisipan yang memiliki maksud yang sama dan kategori terdapat 2 partisipan.

a. Kategori I : jenis program kegiatan ibadah yang difasilitasi oleh LAPAS

Wawancara yang dilakukan dengan lima Partisipan dengan tiga diantaranya beragama Kristen dan dua beragama Islam. Salah satu partisipan yang beragama Kristen dengan raut wajah tersenyum, dan terlihat sedikit malu-malu mengatakan jenis program kegiatan ibadah yang difasilitasi lapas berupa kegiatan Asimilasi yaitu sekolah keagamaan Kristen selama enam bulan, ibadah pada hari kamis, jumat sabtu dan minggu, melakukan doa bersama. Satu partisipan yang beragama Islam dengan mimik wajah datar, berbicara dengan tenang mengatakan kegiatan beribadah yang difasilitasi oleh Lapas berupa kegiatan pembinaan pengajian, tausiyah siraman - siraman rohani

Kata kunci terkait kegiatan yang difasilitasi lapas:

“ya pembinaan disini seperti ibadah, nah ada sekolah juga asimilasi selama enam bulan yah..” (p⁵)

“kalau disini sih Cuma pengajian aja setiap hari sabtu, Cuma memang ada belajar ngaji, ada siraman rohani” (p³)

b. Kategori II : ibadah yang dilakukan sendiri

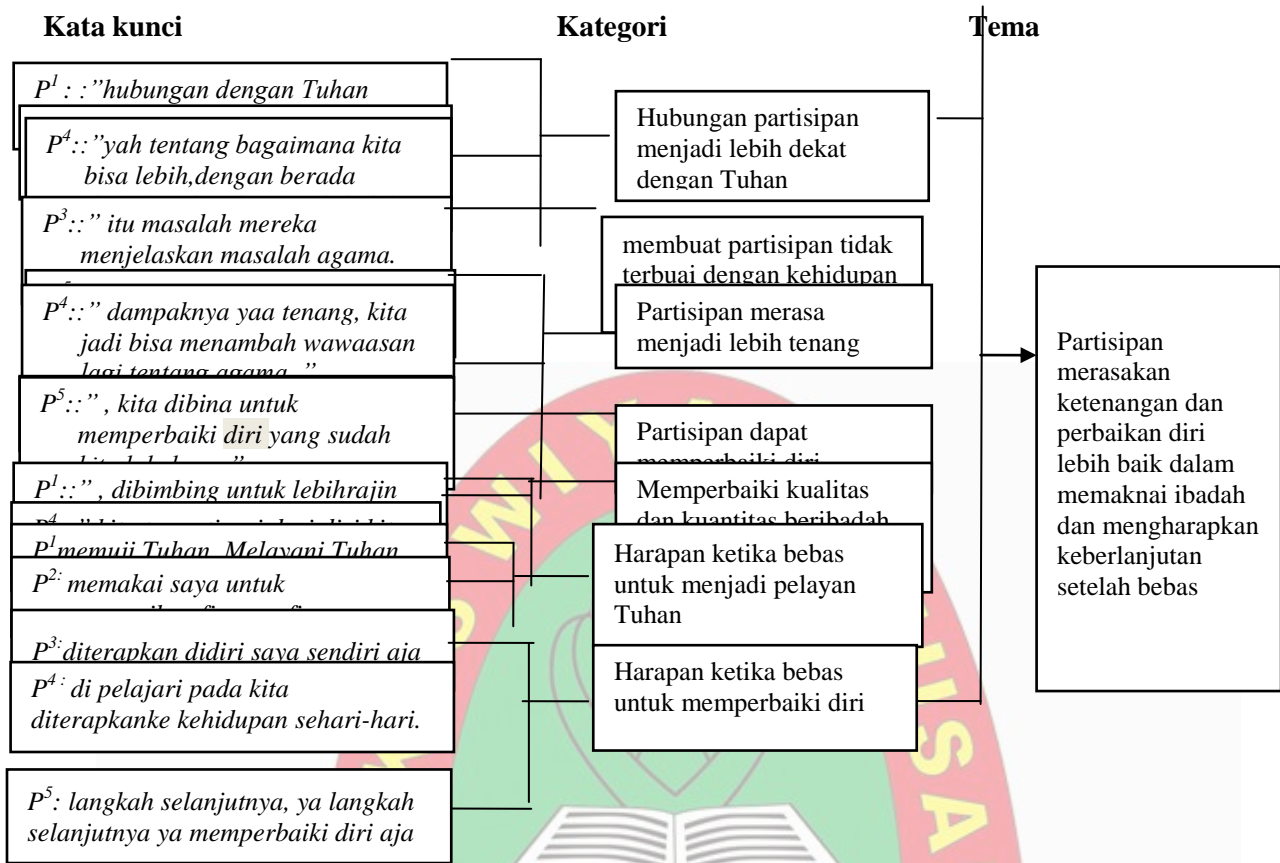
Partisipan 3 dengan wajah datar berbicara secara tenang dan kadang ganti-ganti posisi duduknya mengatakan bahwa selain kegiatan yang difasilitasi oleh lapas secara bersama, proses kegiatan pembinaan dilapas juga ada yang dilakukan sendiri dikamar masing-masing partisipan, hal yang sama juga disampaikan oleh partisipan 4

Kata kunci ibadah yang dilakukan sendiri:

“proses pembinaannya biasanya kita kalau khusus wanita yah jadi kebanyakan pembinaan sendiri didalam kamar ,jadi”(p⁴)



2. Tema 2 Partisipan merasakan ketenangan dan perbaikan diri lebih baik dalam memaknai ibadah dan mengharapkan keberlanjutan setelah bebas



Dari hasil wawancara dengan lima partisipan didapatkan 3 sub tema

1. Sub Tema 1. Makna ibadah bagi penghuni lapas

a. Kategori I : lebih dekat dengan Tuhan

Jawaban dari partisipan 1, 2, dan 4 memiliki makna yang hampir sama mereka mengatakan bahwa dengan melakukan kegiatan beribadah dapat membuat partisipan merasa hubungan partisipan menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Kata Kunci terkait hubungan partisipan dengan Tuhan:

" Hubungan dengan Tuhan lebih dekat lagi dengan Tuhan. "(p¹)

b. Kategori II : tidak terbuai dengan kehidupan duniawi

Partisipan 2 dengan mimik wajah tersenyum kemudian sering melihat keatas, mengatakan kegiatan beribadah yang dilakukan dilapas dapat membuat partisipan tidak terbuai dalam kehidupan duniawi.

Kata kunci terkait tidak terbuai dengan kehidupan duniawi

” itu masalah mereka menjelaskan masalah agama. Terus sama istilahnya menjelaskan agama, firman Tuhan, biar kita tidak terlalu menjauh dari duniawi”(p²)

2. Sub tema 2 : Perubahan setelah mengikuti kegiatan keagamaan dilapas.

a. Kategori III : membuat hati penghuni lapas menjadi tenang

Partisipan 3 mengatakan dengan ekspresi wajah tersenyum bahwa dengan melakukan kegiatan keagamaan dapat membuat hati partisipan menjadi lebih tenang ,walaupun hidup tidak bebas seperti dulu lagi

Kata kunci terkait pikiran tenang

supaya pikiran kita tenang , hati tenang gitu...(p²)

b. Kategori IV : Dapat memperbaiki diri

Partisipan 5 mengatakan bahwa dengan melakukan kegiatan ibadah dapat memperbaiki diri partisipan dari yang dulunya tidak baik dapat berubah menjadi lebih baik , sehingga dengan berada dilapas dapat memperbaiki diri partisipan.

Kata kunci terkait memperbaiki diri:

“itu menurut dari hati , karena karena disinikan kita dibina , kita dibina untuk memperbaiki diri” (p²)

c. Kategori V : Memperbaiki kuantitas dan kualitas beribadah penghuni lapas

Partisipan mengatakan dengan wajah tersenyum bahwa selama berada dilapas partisipan menjadi lebih rajin beribadah dibandingkan saat masih diluar, dulu waktu masih hidup bebas partisipan jarang beribadah walaupun hari raya juga tetap jarang beribadah, kemudian setelah dilapas partisipan menjadi lebih rajin beribadah kemudian dapat memperbaiki kuantitas dan kualitas beribadah penghuni lapas.

Kata kunci terkait kuantitas dan kualitas beribadah:

“Ya., yang dulunya ya. kayak diluar nggak pernah juga rajin dalam beribadah, disini juga dibantu kita untuk beribadah, dalam keterbatasan ini juga kita hmm dibimbing untuk lebih rajin lagi beribadah,”(p¹)

3. Sub tema 3: harapan penghuni lapas ketika bebas untuk menjadi pelayan Tuhan dan dapat memperbaiki diri.

a. Kategori VI : Harapan beribadah ketika bebas untuk menjadi pelayan Tuhan

Partisipan yang beragama Kristen dengan ekspresi wajah tersenyum mengatakan bahwa harapan penghuni lapas ketika bebas nanti ingin melakukan pelayanan dalam bidang kerohanian

Kata kunci terkait melayani Tuhan

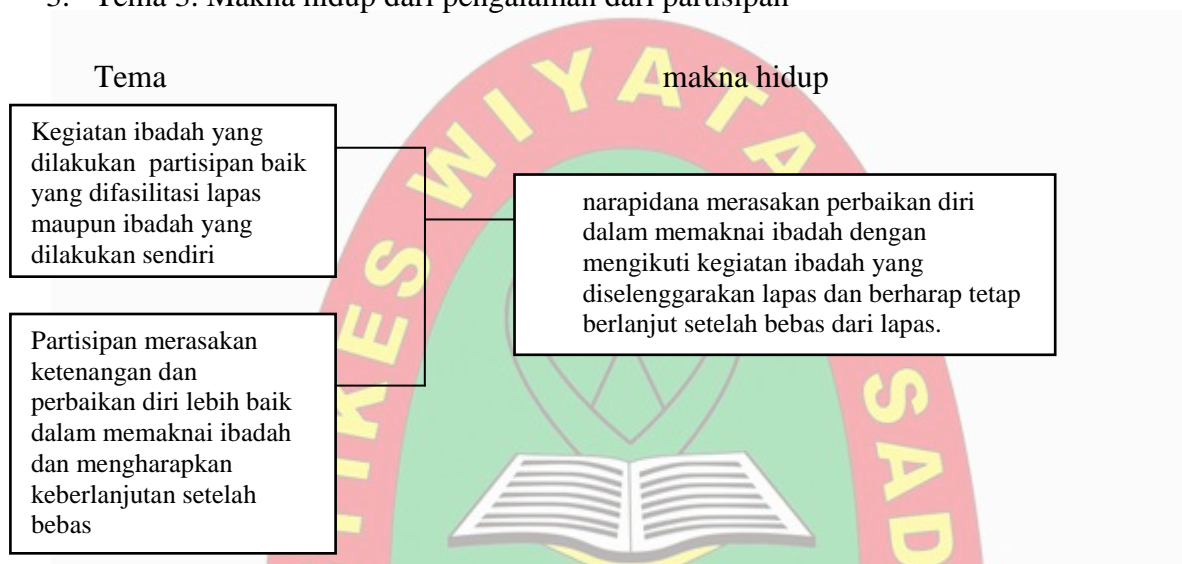
“kalau memang Tuhan menghendaki, memberi umur panjang , lepas bebas dari sini dan Tuhan memaknai, memaknai saya untuk menyampaikan firman- firmanNya, saya akan bersedia melayani.”(p²)

b. Kategori VII : harapan beribadah ketika bebas untuk memperbaiki diri

Partisipan yang beragama Islam dengan ekspresi wajah tersenyum mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan beribadah , partisipan ingin ketika bebas dari Lapas untuk memperbaiki diri agar tidak melakukan dosa lagi. Kata kunci terkait dengan memperbaiki diri

“langkah selanjutnya, ya langkah selanjutnya ya memperbaiki diri aja”(p³)

3. Tema 3. Makna hidup dari pengalaman dari partisipan



Makna hidup dari pengalaman penghuni lapas terdiri dari dua tema, tema pertama kegiatan ibadah yang dilakukan partisipan baik yang difasilitasi lapas maupun ibadah yang dilakukan sendiri ,tema kedua partisipan merasakan ketenangan dan perbaikan diri lebih baik dalam memaknai ibadah dan mengharapkan keberlanjutan setelah bebas. Maka dari kedua tema tersebut dapat disimpulkan bahwa makna hidup dari pengalaman penghuni lapas dalam memenuhi kebutuhan beribadah dimulai dengan partisipan mengikuti segala kegiatan ibadah yang difasilitasi oleh lapas maupun mereka melakukan ibadah sendiri, sehingga partisipan merasakan adanya ketenangan, perubahan diri menjadi lebih baik lagi, diharapkan tetap berlanjut sampai partisipan hidup bebas dari lapas

F. Pembahasan

1. Kegiatan ibadah yang dilakukan partisipan baik yang difasiltasi lapas maupun ibadah yang dilakukan sendiri.

Pasal 4 peraturan pemerintah No. 32 Tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan yang menyatakan bahwa setiap narapidana

dan anak didik masyarakatan wajib mengikuti program pendidikan dan bimbingan agama sesuai dengan agama dan kepercayaannya (Sitanggang,2014).

Narapidana menerima pembinaan dan bimbingan agar ia mampu menyadari perbuatan salahnya sehingga ia dapat merubah diri dan dapat diterima di lingkungan masyarakat. Untuk mewujudkan hal itu, maka petugas lapas harus mempunyai strategi pembinaan yang tepat kepada pihak yang bersangkutan. Ketidaktepatan pembinaan yang dilakukan kepada narapidana mengakibatkan ketidak efektifan dalam proses pembinaan. Akibat yang muncul apabila dalam menerapkan pembinaan mengakibatkan narapidana mengalami depresi, akan tercipta sikap yang lebih buruk sehingga dapat menyebabkan narapidana mengulang kembali tindakan pidana (*recidive*), bahkan narapidana tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat luar. Dalam proses pembinaan ada beberapa tahapan yang harus diikuti yaitu tahap admisi atau administrasi tahap ini meliputi pendataan identitas dan keadaan narapidana juga dilakukan pengenalan lingkungan lapas, kemudian yang kedua tahap pembinaan yaitu narapidana mulai mendapatkan pembinaan secara keseluruhan untuk membentuk kepribadian yang baik, yang ketiga tahap asimilasi atau percobaan yaitu narapidana diijinkan berada diluar tembok lapas dan diperbolehkan berinteraksi dengan masyarakat luar, tahap keempat disebut tahap trigulasi merupakan tahap akhir, sehingga narapidana akan menjalani tahap ini sampai masa pidananya berakhir (Sari, 2015).

Wawancara dengan lima partisipan selaku narapidana mereka mengatakan bahwa proses pembinaan spiritual keagamaan yang mereka ketahui yang dilakukan dilapas kelas II B Tenggarong yaitu ada yang disebut asimilasi atau sekolah keagamaan selama enam bulan diperuntukan bagi narapidana yang beragama nasrani, kegiatan beribadah sesuai dengan agamanya masing, dilakukan pengajian, doa bersama. Kemudian untuk pengetahuan narapidana mengenai kebutuhan spiritual keagamaan mereka memiliki beberapa pendapat yang sedikit berbeda tiga narapidana mengatakan bahwa spiritual keagamaan yang mereka ketahui merupakan hubungan dengan Tuhan, satu narapidana mengatakan bahwa kebutuhan spiritual keagamaan merupakan cara untuk menenangkan diri, satu narapidana mengatakan bahwa kebutuhan spiritual keagamaan merupakan kegiatan beribadah, berdoa, dan sekolah keagamaan.

2. Partisipan merasakan ketenangan dan perbaikan diri lebih baik dalam memaknai ibadah dan mengharapkan keberlanjutan setelah bebas

Pembinaan yang diterapkan didalam suatu lembaga masyarakatan mencakup pembinaan kepribadian (mental dan spiritual) serta pembinaan kemandirian, adapun target yang ingin dicapai dari pembinaan yaitu agar narapidana menjadi insyaf atau menyadari akan kesalahannya dan narapidana tidak mengulangi lagi perbuatannya dan setelah selesai menjalani hukuman dilapas narapidana memiliki keterampilan dan dapat lebih berrguna bagi keluarga dan masyarakat sekitar (sitanggang, 2014)

Program pembinaan kepribadian/mental dibedakan menjadi beberapa jenis program kegiatan diantaranya pembinaan kesadaran beragama yaitu narapidana menyadari untuk mengikuti kegiatan beribadah dilapas, kesadaran berbangsa dan bernegara, kemampuan intelektual (kecerdasan) , kesadaran hukum, dan pengintegrasian diri dengan masyarakat.

Pembinaan kemandirian atau keterampilan meliputi: program keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri ,dan untuk mendukung usaha industri (Wuraji,2001).

Tujuan program pembinaan narapidana secara umum adalah agar narapidana menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang telah menjadi arah pembangunan nasional melalui jalur pendekatan, memantapkan iman (ketahanan mental) narapidana, membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar di dalam kehidupan (kelompok/masyarakat) setelah menjalani masa pidananya (Wuraji,2001).

Pembinaan spiritual keagamaan merupakan suatu cara untuk membentuk sifat manusia agar menjadi pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, sehingga dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya tindak pidana (prayitno, 2006). Setelah saya melakukan wawancara dengan narapidana di lapas kelas II B Tenggarong , narapidana mengatakan dampak yang dirasakan setelah mereka mengikuti kegiatan spiritual keagamaan perasaan menjadi lebih nyaman, yang biasanya ketika mendengarkan Firman Tuhan biasa saja tapi sekarang berbeda perasaan menjadi lebih damai, ketika ada masalah merasakan adanya pertolongan Tuhan dalam hidupnya, menambah wawasan pengetahuan terkait keagamaan dalam hidupnya. Seseorang yang rutin melaksanakan ibadah memiliki tingkat kesehatan mental yang baik. Hal ini dikarenakan ibadah yang dilakukan sebagai proteksi diri dalam menghadapi berbagai macam tekanan hidup (Reza, 2015). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Zwingman (2006) terhadap pasien kanker payudara di Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara pemecahan masalah dapat mengatasi depresi pada pasien penderita kanker payudara di Jerman.

Wawancara terkait langkah selanjutnya yang akan narapidana ambil setelah mengikuti kegiatan spiritual keagamaan, kemudian narapidana menjawab bahwa langkah yang akan diambil ada yang mengatakan ingin melayani Tuhan, kemudian ada juga yang mengatakan ingin menerapkan segala yang telah dipelajari dalam dirinya sendiri supaya dapat hidup menjadi lebih baik lagi.

3. Makna Hidup partisipan narapidana merasakan perbaikan diri dalam memaknai ibadah dengan mengikuti kegiatan ibadah yang diselenggarakan lapas dan berharap tetap berlanjut setelah bebas dari lapas.

Makna hidup merupakan hal-hal yang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidup, bila hasrat ini dapat terpenuhi maka kehidupan akan terasa berguna, beerharga dan berarti. Sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi dapat menyebabkan kehidupan yang dirasakan hampa dan tidak berguna (Bastaman, 2007).

Makna hidup dari pengalaman penghuni lapas dalam memenuhi kebutuhan beribadah dimulai dengan partisipan mengikuti segala kegiatan ibadah yang difasilitasi oleh lapas maupun mereka melakukan ibadah sendiri, sehingga partisipan merasakan adanya ketenangan, perubahan diri menjadi lebih baik lagi, diharapkan tetap berlanjut sampai partisipan hidup bebas dari lapas. Hal ini sesuai dengan penjelasan Henderson (dalam

Wijayanti, 2012) bahwa kebermaknaan hidup dapat diperoleh melalui aktivitas yang dilakukan seseorang dalam hidup seperti menjalankan ajaran agama, beribadah, aktivitas kerja, dan rasa cinta kasih yang akan menumbuhkan integritas ego, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan hidup (termasuk kecemasan pada kematian).

G. Kesulitan dan kelemahan penelitian

1. Kesulitan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti kesulitan dalam hal mengatur waktu pertemuan dengan partisipan, dikarenakan didalam lapas memiliki jam tertentu untuk dapat menemui partisipan.

2. Keterbatasan penelitian

Peneliti dalam melakukan wawancara kurang mampu untuk mengembangkan jawaban partisipan sehingga data yang digali menjadi kurang mendalam.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pemenuhan kebutuhan beribadah penghuni lembaga pemasyarakatan adalah sebagai berikut:

1. Narapidana mengartikan kebutuhan spiritual keagamaan sebagai suatu hubungan pribadi seorang manusia dengan Tuhan, yang dapat menciptakan rasa tenang dan damai.
2. Proses pembinaan spiritual keagamaan yang dilakukan lapas kelas II B Tenggarong yaitu ada kegiatan ibadah, asimilasi atau sekolah agama Nasrani selama enam bulan, sholat , tausiyah ada juga melakukan pengajian.
3. Alasan dari narapidana mengikuti kegiatan pembinaan spiritual keagamaan yaitu adanya panggilan dari dalam hati mereka mengikuti kegiatan spiritual keagamaan.
4. Langkah selanjutnya yang diambil narapidana setelah megikuti kegiatan spiritual keagamaan yaitu ingin melayani Tuhan dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari tentang agama
5. Partisipan merasakan ketenangan dan perbaikan diri lebih baik dalam memaknai ibadah dan mengharapkan keberlanjutan setelah bebas
6. Makna Hidup partisipan narapidana merasakan perbaikan diri dalam memaknai ibadah dengan mengikuti kegiatan ibadah yang diselenggarakan lapas dan berharap tetap berlanjut setelah bebas dari lapas.

B. Saran

1. Untuk lembaga pemasyarakatan kelas IIB Tenggarong selalu terus memperhatikan kebutuhan spiritual keagamaan narapidana, karena ketika kebutuhan spiritual keagamaans seseorang bagus, maka dapat mengurangi resiko narapidana mengulangi kembali kesalahannya.
2. Untuk narapidana wanita diharapkan untuk selalu mengikuti segala kegiatan pembinaan, terutama kegiatan beribadah agar narapidana dapat menjadi lebih tenang
3. Untuk peneliti sendiri supaya dapat membagikan hasil penelitian bagi pihak yang membutuhkan
4. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti dengan metode penelitian dan tempat yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y dan Rachmawati, I.N. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan Keperawatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardilla, F. (2013). *Penerimaan diri pada narapidana*. Jurnal psikologi kepribadian dan sosial.
- Asmadi. (2008). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Astuti, A. (2011). *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*, Yogyakarta: jurnal Citizenship, Vol. No. 1, Juli 2011.
- Bangun, Y.I.A. (2014). *Efektivitas Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cebongan Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Bastaman, H. D. 2007. *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Data International Centre for Prison Studies, (2015).
- Hamid, A.S. (2009). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hamid, A.Y. (2008). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hawari, D. (2005). *Manajemen Cemas dan Depresi*. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hidayat, Aziz Alimul. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan* . Jakarta: Salemba medika.
- Kristyanto. (2011). *Pembinaan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Kozier, B. (2004). *Fundamental of Nursing*. New Jersey : person.
- Kozier. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, proses & praktis, volume 1, edisi 7*. Jakarta : ECG
- Lestari, I. (2015). *Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Aceh*. Banda Aceh: Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Monod. (2010). *Instrument Measuring Spirituality in Clinical Research : A sistematic review journal general internal medicine*. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21725695>, tanggal 17 maret 2018.

Narayansamy, A. (2004). Spiritual coping mechanism in chronically ill patients. British Journal of Nursing. University of Nottingham.

Nuraeni, A. (2015). *Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Kanker*. Bandung: Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran.

Rasmita, D. (2009). *Karakteristik Pemenuhan Kebutuhan Spiritualitas pada Pasien yang Dirawat di Ruang Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik medan*. Skripsi. Sumatra Utara: USU.

Rosdahl, C. B., & Kowalski, M. T. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Dasar*. Edisi 10. Jakarta: EGC.

Sistem Database Pemasarakatan, (2018).

Sitanggang, K. (2014). *Pembinaan Terhadap Narapidana (Studi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Langsa*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sujana, E. (2017). *Kebutuhan Spiritual Keluarga Dengan Anak Penderita Penyakit Kronis*. Bandung: Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1995 Nomor 77, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3614)

Walmsley, Roy. (2015). *World Prison Population List eleventh edition* : United Kingdom : World Prison Brief.

Wicaksono, Angga Putra. (2007). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya : Anugerah.

Wijayanti, A. 2012. Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan terhadap Kematian pada Orang dengan Diabetes Melitus. *Insight* Vol. 10 No. 1 Hal 49-63.

Online.7Agustus2018.<http://fpsi.mercubuanayogya.ac.id/wpcontent/uploads/2012/06/4.KEBERMAKNAAN-HIDUP-DAN-KECEMASAN-TERHADAP-KEMATIAN-PADA-ORANG-DENGAN-DIABETES-MELITUS1.pdf>





SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIYATA HUSADA SAMARINDA

IZIN DIRJATI NO: 129/D/O/2008
TERAKREDITASI BAN-PT NO: 640/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2015
PERINGKAT B

Jl. Kadrie Oening Gg. Monalisa No. 77 Samarinda Kalimantan Timur Telp Fax: (0541) 7272431
www.stikeswhs.ac.id | info@stikeswhs.ac.id

Nomor : 0268 /STIKES-WHS/II/2018 8 Januari 2018
Hal : Permohonan ijin studi pendahuluan & pengambilan data

Yth, Kepala Kementerian Hukum dan HAM RI
Provinsi Kalimantan Timur
Di Tempat

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu agar dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk melakukan pengambilan data di wilayah kerja yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah :

Nama : Devi
NIM : 14.1142.374.01
Semester : VII
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Pengalaman penghuni Lapas dalam memenuhi Kebutuhan Spiritual
Data yang diambil : 1. Jumlah Narapidana Wanita
Tujuan : Lapas Kelas IIB Tenggarong Kalimantan Timur

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terimakasih.

Wakil Ketua I,

Ns. Sumiati Sinaga, M.Kep
NIK 113072.82.09.006



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH KALIMANTAN TIMUR
Jalan MT. Haryono No. 38 Samarinda 75126
Email : kanwilkalim@kemenkumham.go.id

22 Mei 2018

Nomor : W.18-UM.01.01 - 2258
Hal : Permohonan Penelitian

Yth. **Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata
Husada Samarinda**
di - Samarinda

Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor: 0862/STIKES-WHS/KM/2018 tanggal 18 Mei 2018 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami menyetujui dan memberi izin kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wiyata Husada Samarinda, sebagai berikut:

Nama : **DEVI**
NIM : **14.1142.374.01**
Jurusan : **Ilmu Keperawatan**
Judul : **Pengalaman Penghuni Lembaga Pemasyarakatan dalam Memenuhi Kebutuhan Spiritual Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tenggarong Kalimantan Timur**

Selanjutnya yang bersangkutan agar melapor ke Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tenggarong dan wajib untuk mentaati segala peraturan yang berlaku.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Wilayah,


Agus Saryono
NIP. 19581117 198303 1 001

- Tembusan
1. Kepala Divisi Pemasyarakatan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Kalimantan Timur
 2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tenggarong

FORMULIR BINA PANTAH 05
REKAPITULASI JUMLAH KAPADANA BERDASARKAN JENIS TINDAK PIDANA
BULAN FEBRUARI 2018

1. LAPAS/RUTAN/CAB. RUTAN...

REG.07

NO	JENIS KEJAHATAN	PSL. KUHP/ UU	PIDANA PENJARA																								JUMLAH ANAK	JUMLAH SELURUH NYA (P+W)
			HUKUM N MATI		SEMUKU R HODUP		DEWASA		ANAK		DEWASA		ANAK		DEWASA		ANAK		DEWASA		ANAK		DEWASA		ANAK			
			P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W				
1	Politik/Maker	104-129	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
2	LAKA	310																									14	
3	Tnd Keteriban	154-181																									6	
4	Pembakaran	187-188																									6	
5	Penyusapan	205-210																									2	
6	Mata Uang	244-251																									2	
7	Memasukan Materai/Surat	253-275																									4	
8	Kesusilaan	281-297																									4	
9	Perjudian	303																									4	
10	Penipuan	324-336																									9	
11	Pembunuhan	338-350																									11	
12	Penganiayaan	351-356																									83	
13	Pencurian	362-364																									6	
14	Perampokan	365																									1	
15	Pemerasan/vengatcam	368-369																									9	
16	Penggelapan	372-375																									4	
17	Perjudian	378																									1	
18	Mensak Barang	406-410																									1	
19	Dalam Jabatan	413-438																									1	
20	Penadahan	480-481																									1	
21	Ekonomi	UU Dnt.7/55																									803	
22	Narkotika	35/2009																									42	
23	FARMASI	36/2009																									17	
24	Korupsi	20/2001																									99	
25	Penyelundupan	Ps.26 b.Pro																									21	
26	Perilindungan anak	UU 23/2002																									3	
27	Illegal Logging	UU 41/1999																									2	
28	Terroris	UU 19/2003																									2	
29	Trading	UU 19/2002																									23	
30	Lain Lain **																										2	
	JUMLAH																										1.158	

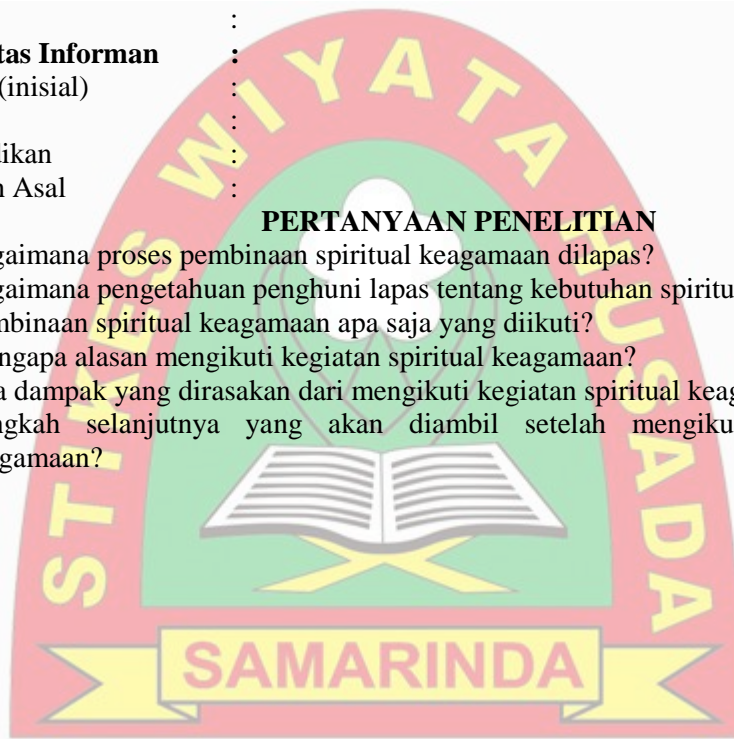
**PEDOMAN PERTANYAAN
WAWANCARA MENDALAM UNTUK PENGHUNI LAPAS
Pemenuhan Kebutuhan Beribadah Penghuni Lembaga
Pemasyarakatan (Lapas) : Studi Fenomenologi**

Tujuan : Untuk mengeksplorasi tentang makna pengalaman penghuni Lapas dalam memenuhi kebutuhan beribadah

Waktu Pelaksanaan :
Hari/tanggal :
Jam :
Durasi :
Identitas Informan :
Nama (inisial) :
Umur :
Pendidikan :
Daerah Asal :

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana proses pembinaan spiritual keagamaan dilapas?
2. Bagaimana pengetahuan penghuni lapas tentang kebutuhan spiritual keagamaan?
3. Pembinaan spiritual keagamaan apa saja yang diikuti?
4. Mengapa alasan mengikuti kegiatan spiritual keagamaan?
5. Apa dampak yang dirasakan dari mengikuti kegiatan spiritual keagamaan?
6. Langkah selanjutnya yang akan diambil setelah mengikuti kegiatan spiritual keagamaan?



LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Kepada Yth.
Calon Partisipan
Di –
Tempat

Dengan hormat
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:
Peneliti : Devi
NIM : 14.1142.374.01

Saya adalah Mahasiswa Stikes Wiyata Samarinda yang sedang melakukan penelitian berjudul “Pemenuhan kebutuhan beribadah penghuni Lembaga pemasyarakatan (LAPAS)”

Berikut ini peneliti akan menjelaskan jalannya proses penelitian, jika Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia menyetujui untuk ikut serta dalam penelitian ini maka peneliti akan melakukan wawancara mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual keagamaan selama 1 kali sehari, yang akan didokumentasikan dalam bentuk rekaman suara.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan resiko apapun dan penelliti berjanji akan menjunjung tinggi serta menghargai hak Bapak/Ibu/Saudara/i dengan cara menjaga kerahasiaan identitas selama pengumpulan data, pengolahan dan penyajian laporan penelitian.

Apabila partisipan selama melakukan wawancara merasa kelelahan atau kesulitan dalam menjawab pertanyaan, mohon memberitahu peneliti, maka kegiatan wawancara akan ditunda dan akan dilanjutkan sesuai dengan keinginan partisipan dan boleh untuk memutuskan menolak penelitian kapanpun dikehendaki tanpa ada konsekuensi atau dampak tertentu.

Jika ada suatu perihal yang ingin ditanyakan, mohon menghubungi nama-nama dibawah ini.

1. Ns. Chrisyen Damanik, S. Kep., M. Kep No HP : 081235338835
2. Ns. Amin Huda Nur'Arif, S.Kep No HP : 085247275557
3. Devi No HP : 081347029622

Demikian surat penjelasan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, Juli 2018

Peneliti

Devi

Lampiran 6

**SURAT PERNYATAAN BERSEDIA
BERPARTISIPASI SEBAGAI PARTISIPAN PENELITIAN**

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama :
Umur :
Alamat :
No.Telp :

Setelah dapat penjelasan dari peneliti, dengan ini saya menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi partisipan dalam penelitian yang berjudul *Pemenuhan kebutuhan beribadah penghuni lembaga pemasyarakatan*.

Adapun bentuk kesediaan saya ini adalah :

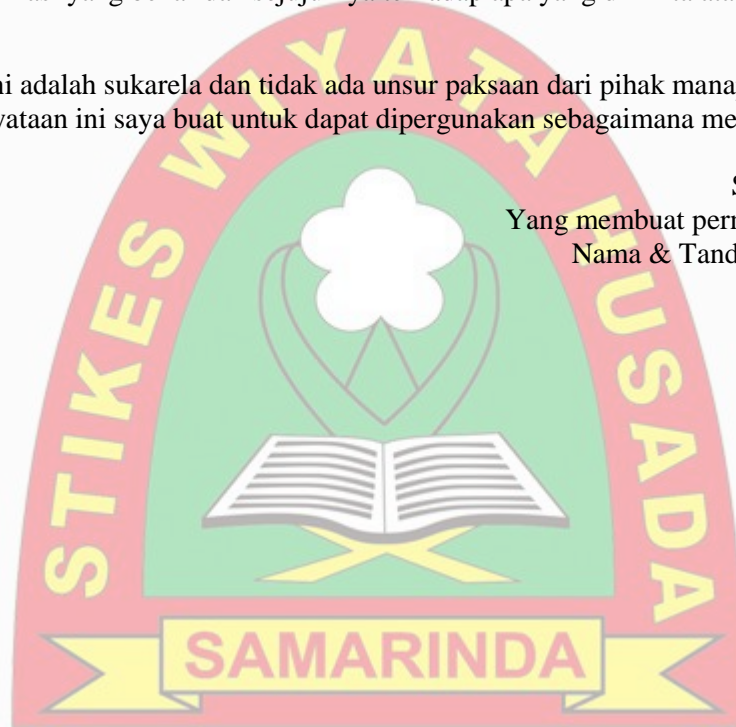
1. Bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara
2. Memberikan informasi yang benar dan sejujurnya terhadap apa yang diminta atau ditanyakan peneliti

Keikutsertaan saya ini adalah sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun.
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Peneliti

Devi

Samarinda Maret 2018
Yang membuat pernyataan
Nama & Tanda Tangan



Lampiran 8



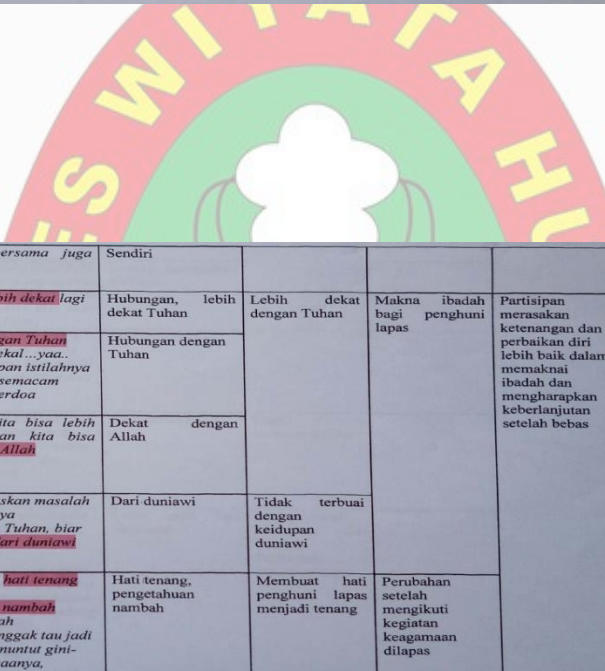
Saat wawancara dengan partisipan



Ruangan tempat melakukan wawancara

Lampiran 9

Partisipan	Verbatim	Koding	Kategori	Sub tema	Tema
P1	pertama asimilasi pembinaan dalam doa bersama juga ada, kadang sendiri juga	Asimilasi, pembinaan, doa bersama	Jenis program Ibadah yang difasilitasi oleh LAPAS		Kegiatan ibadah yang dilakukan
P2	Asimilasinya ada, itu dari eee.. ada kunjungan dari STT, terus itu sangat mendukung istilahnya dalam keagamaan, terus biar kita dekat selalu dekat dengan Tuhanwajib	Asimilasi, dekat dengan Tuhan			partisipan baik yang difasilitasi lapas maupun ibadah yang dilakukan sendiri
P5	ya pembinaan disini seperti ibadah , nah ada sekolah juga asimilasi selama 6 bulan , yah dan kerajinan yang lain.	Ibadah, asimilasi, 6 bulan			
P3	prosesnya, prosesnya tu ya Cuma kita turun pengajian , ada taustyah, ada siraman rohani ya seperti siraman – siraman rohani gitu sih mbak, kayak model kayak apa caranya untuk menenangkan diri, gimana caranya untuk kayak bertahan disini	Pengajian, siraman rohani			
P	pembinaan dari lapasnya sendiri itu diadakan Cuma satu minggu sekali, jadi kebanyakan kita belajar sendiri sih didalam kamar, paling kami ngaji, sholat, baca- baca buku tentang keagamaan..... tentunya itu seperti misalkan diadakan pas kitakan ada pengajian tu hari sabtu .	Pengajian, hari sabtu			
P	proses pembinaannya biasanya kita kalau khusus wanita yah jadi kebanyakan pembinaan sendiri didalam kamar jadi	Pembinaan sendiri	Ibadah yang dilakukan sendiri		



P1	pembinaan dalam doa bersama juga ada, kadang sendiri juga	Sendiri			
P1	Hubungan dengan Tuhan lebih dekat lagi dengan Tuhan.	Hubungan, lebih dekat Tuhan	Lebih dekat dengan Tuhan	Makna ibadah bagi penghuni lapas	Partisipan merasakan ketenangan dan perbaikan diri lebih baik dalam memaknai ibadah dan mengharapkan keberlanjutan setelah bebas
P2	hubungan pribadi saya dengan Tuhan sebagai Juruselamat yang kekal...yaa.. yang saya tau dalam kehidupan istilahnya beribadah itu beragama itu semacam beribadah, beribadah dan berdoa ataupun....	Hubungan dengan Tuhan			
P4	yah tentang bagaimana kita bisa lebih ,dengan berada disini kan kita bisa menjadi lebih dekat dengan Allah	Dekat dengan Allah			
P2	itu masalah mereka menjelaskan masalah agama. Terus sama istilahnya menjelaskan agama, firman Tuhan, biar kita tidak terlalu menjauh dari duniawi	Dari duniawi	Tidak terbuai dengan keidupan duniawi		
P3	supaya pikiran kita tenang, hati tenang gitu... banyak mbak, pengetahuan nambah yakan, salah satunya nambah pengetahuan yang tadinya nggak tau jadi tau, yang ibaratnya banyak nuntut gini-gini jadi lebih tenang perasaannya, karena kita dilajarin sama ustadzah – ustadzah yang lebih ngerti dari kita.	Hati tenang, pengetahuan nambah	Membuat hati penghuni lapas menjadi tenang	Perubahan setelah mengikuti kegiatan keagamaan dilapas	

P4	dampaknya yaa tenang, kita jadi bisa menambah wawasan lagi tentang agama, mungkin kita diluar kan kurang tau tentang agama, tapi disini kita kan bisa jadi lebih dekat bisa lebih belajar.	Tenang, menambah wawasan		
P2	menyenangkan itu artinya didalam hidup kita tu jadi semua beban – beban dalam kehidupan kita itu lepas karena kita selalu berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa	Menyenangkan		
P5	itu menurut dari hati, karena karena disnikan kita dibina, kita dibina untuk memperbaiki diri yang sudah kita lakukan kesalahan, diluar mungkin ndak bisa memperbaiki diri seperti disini	Memperbaiki diri	Dapat memperbaiki diri	
P1	ketika saat mendengarkan Firman Tuhan lebih beda lagi nggak seperti biasanya, lebih tenang, damai perasaan. Ya, yang dulunya ya, kayak diluar nggak pernah juga rajin dalam beribadah, disini juga dibantu kita untuk beribadah, dalam keterbatasan ini juga kita hmm dibimbing untuk lebih rajin lagi beribadah, sedangkan diluar juga jarang gitu nah meskipun hari raya juga jarang.	Lebih rajin lagi beribadah	Memperbaiki kuantitas dan kualitas beribadah penghuni lapas	
P4	jadi biasanya kalau sudah selesai	Termotivasi, diri		

	pengajian ya apa yang disampaikan ya kita termotivasi dari diri kita sendiri sih itu aja.	kita sendiri		
P1	memuji Tuhan, Melayani Tuhan	Melayani Tuhan		
P2	kalau memang Tuhan menghendaki, memberi umur panjang, lepas bebas dari sini dan Tuhan memakai, memakai saya untuk menyampaikan firman- firmanNya, saya akan bersedia melayani.	Bersedia melayani	Harapan beribadah ketika bebas untuk menjadi pelayan Tuhan	Harapan beribadah ketika bebas menjadi pelayan Tuhan dan dapat memperbaiki diri
P3	kalau saya sih pribadi nggak banyak sih mbak yah karna saya juga mungkin bulan depan eh bulan ini udah mau bebas, paling ya Cuma diterapkan di diri saya sendiri aja	Diterapkan di diri sendiri	Harapan beribadah ketika bebas untuk memperbaiki diri	
P4	langkah selanjutnya, ya memperdalam gitu aja sih, memperdalam apa yang sudah di beri tau di pelajari pada kita diterapkan ke kehidupan sehari-hari.	Diterapkan ke kehidupan sehari-hari		
P5	langkah selanjutnya, ya langkah selanjutnya ya memperbaiki diri aja	Memperbaiki diri		



**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES)
Wiyata Husada Samarinda**

BIODATA PENELITI

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Devi
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : Sekolaq Oday, 09 Juni 1996
4. Agama : Kristen
5. Alamat : Kutai Barat
6. Email : devistikeswhs2014@gmail.com
7. HP : 081347029622
8. NIM : 14.1142.374.01
9. Program Studi : S1-Ilmu Keperawatan
10. Judul Skripsi : Pemenuhan kebutuhan beribadah penghuni lembaga pemsarakatan : Studi Fenomenologi
11. Dosen Pembimbing : 1. Ns. Chrisyen Damanik, S.kep.,M.kep.
2. Ns. Amin Huda Nurarif, S.Kep.



B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 006 Sekolaq Oday
2. SMP : SMP Negeri 2 Sendawar
3. SMA : SMA Negeri 1 Sendawar

Pemenuhan kebutuhan beribadah penghuni Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) : Studi Fenomenologi

Devi¹, Chrisylen Damanik², Amin Huda Nurarif³

1) Mahasiswa Program Studi Kesehatan , STIKES Wiyata Husada, Jl. Kadrie Oening No.77, Samarinda, Kalimantan Timur.

email : devistikeswhs2014@gmail.com

2) Dosen, STIKES Wiyata Husada, Jl. Kadrie Oening No. 77, Samarinda, Kalimantan Timur.

email : chrisyendamanik@gmail.com

3) Dosen STIKES Wiyata Husada , Jl. Kadrie Oening No. 77, Samarinda, Kalimantan Timur.

Email :

Abstrak

Latar Belakang : Penghuni Lapas merupakan seseorang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana atau terhukum. Sebagai individu, narapidana memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia lain pada umumnya, seperti kebutuhan biologis, kebutuhan spiritual dan sosial. Khususnya kebutuhan spiritual keagamaan adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap individu, namun menjadi tidak dapat dilakukan dikarenakan hilangnya kebebasan individu. **Tujuan** : untuk mengeksplorasi tentang makna pengalaman penghuni Lapas dalam memenuhi kebutuhan beribadah . **Metode**: penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dilakukan pada bulan Juni 2018. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada 5 orang partisipan. **Hasil** : hasil wawancara dengan 5 partisipan menghasilkan 2 tema 1) kegiatan ibadah yang dilakukan partisipan baik yang difasilitasi lapas maupun ibadah yang dilakukann sendiri 2) partisipan merasakan ketenangan dan perbaikan diri lebih baik dalam memaknai ibadah dan mengarpakan keberlanjutan setelah bebas. **Kesimpulan** : berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penghuni lapas merasakan perbaikan diri dalam memaknai ibadah dengan mengikuti kegiatan ibadah yang diselenggarakan lapas dan berharap tetap berlanjut setelah bebas dari lapas. **Saran** : diharapkan bagi penghuni Lapas untuk terus mengikuti kegiatan beribadah sehingga dengan beribadah penghuni lapas bisa mendapatkan ketenangan.

Kata kunci : kebutuhan spiritual keagamaan, penghuni lapas, beribadah

PENDAHULUAN

Narapidana merupakan seseorang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana atau terhukum. Sebagai individu, narapidana memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia lain pada umumnya, seperti kebutuhan

biologis, kebutuhan spiritual dan sosial. Khususnya kebutuhan spiritual keagamaan adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap individu, namun menjadi tidak dapat dilakukan dikarenakan hilangnya kebebasan individu, fasilitas yang kurang

memadai. Fasilitas yang memadai, adanya tokoh agama sebagai pembimbing kegiatan keagamaan di lapas, sangat mempengaruhi terpenuhi atau tidaknya kebutuhan spiritual keagamaan bagi narapidana (Astuti, 2011).

Kebutuhan spiritual keagamaan yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan terjadinya *distress spiritual* yang meliputi *spiritual pain* merupakan ekspresi atau ungkapan dari ketidaknyamanan individu akan hubungannya dengan Tuhan, pengasingan diri (*spiritual alienation*) diekspresikan pasien melalui ungkapan bahwa individu merasa kesepian atau merasa Tuhan menjauhi dirinya, kecemasan (*spiritual anxiety*) merupakan ekspresi takut akan hukuman Tuhan, takut Tuhan tidak menyukai tingkah lakunya, rasa bersalah (*spiritual guilt*) individu merasa bahwa dia telah gagal melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam hidupnya, marah (*spiritual anger*) individu merasakan kesedihan yang mendalam juga mengalami frustrasi, kehilangan (*spiritual lost*) individu merasa kehilangan cinta dari Tuhan, perasaan yang kosong, depresi, merasa tidak berdaya, putus asa (*spiritual despair*) individu merasa bahwa tidak ada harapan untuk hubungannya dengan Tuhan.

Penelitian yang dilakukan Nuraeni (2015) menyatakan bahwa Kebutuhan keagamaan atau religi menjadi kebutuhan spiritual yang paling banyak

dibutuhkan oleh responden diikuti oleh kebutuhan eksistensi diri, mendapatkan kedamaian serta kebutuhan untuk memberi. Secara umum seluruh kebutuhan ini dipilih oleh sebagian besar responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan spiritual penting untuk diperhatikan dan diupayakan pemenuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman penghuni lapas dalam memenuhi kebutuhan beribadah.

METODE

Penelitian kualitatif dengan rancangan fenomenologi, dilakukan untuk mengetahui pengalaman penghuni lembaga pasyarakatan dalam memenuhi kebutuhan beribadah. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap 5 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dipilih sesuai dengan karakteristik yang telah. Observasi juga dilakukan untuk menjaga keabsahan data. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisa tematik yang disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL

2. Kegiatan ibadah yang dilakukan partisipan baik yang difasiltasi lapas maupun ibadah yang dilakukan sendiri.

a. Jenis program ibadah yang difasilitasi oleh lapas

Wawancara yang dilakukan dengan lima Partisipan dengan tiga diantaranya beragama Kristen dan dua beragama Islam. Salah satu partisipan yang beragama Kristen

dengan raut wajah tersenyum, dan terlihat sedikit malu-malu mengatakan jenis program kegiatan ibadah yang difasilitasi lapas berupa kegiatan Asimilasi yaitu sekolah keagamaan Kristen selama enam bulan, ibadah pada hari kamis, jumat sabtu dan minggu, melakukan doa bersama. Satu partisipan yang beragama Islam dengan mimik wajah datar, berbicara dengan tenang mengatakan kegiatan beribadah yang difasilitasi oleh Lapas berupa kegiatan pembinaan pengajian, tausiyah siraman - siraman rohani.

"ya pembinaan disini seperti ibadah, nah ada sekolah juga asimilasi selama enam bulan yah.."

"kalau disini sih Cuma pengajian aja setiap hari sabtu, Cuma memang ada belajar ngaji, ada siraman rohani"

b. Ibadah yang dilakukan sendiri

Partisipan 3 dengan wajah datar berbicara secara tenang dan kadang ganti-ganti posisi duduknya mengatakan bahwa selain kegiatan yang difasilitasi oleh lapas secara bersama, proses kegiatan pembinaan dilapas juga ada yang dilakukan sendiri dikamar masing-masing partisipan, hal yang sama juga disampaikan oleh partisipan 4

"proses pembinaannya biasanya kita kalau khusus wanita yah jadi kebanyakan pembinaan sendiri didalam kamar ,jadi"

2. Tema 2 : Partisipan merasakan ketenangan dan perbaikan diri lebih dalam memaknai ibadah dan mengharapkan keberlanjutan setelah bebas.

a. Lebih dekat dengan Tuhan

Jawaban dari partisipan 1, 2, dan 4 memiliki makna yang hampir sama mereka mengatakan bahwa dengan melakukan kegiatan beribadah dapat membuat partisipan merasa hubungan partisipan menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Kata Kunci terkait hubungan partisipan dengan Tuhan:

" Hubungan dengan Tuhan lebih dekat lagi dengan Tuhan."

b. Tidak terbuai dengan kehidupan duniawi

Partisipan 2 dengan mimik wajah tersenyum kemudian sering melihat keatas, mengatakan kegiatan beribadah yang dilakukan dilapas dapat membuat partisipan tidak terbuai dalam kehidupan duniawi.

" itu masalah mereka menjelaskan masalah agama. Terus sama istilahnya menjelaskan agama, firman Tuhan, biar kita tidak terlalu menjauh dari duniawi"

c. Membuat hati penghuni lapas menjadi tenang

Partisipan 3 mengatakan dengan ekspresi wajah tersenyum bahwa dengan melakukan kegiatan keagamaan dapat membuat hati partisipan menjadi lebih tenang, walaupun hidup tidak bebas seperti dulu lagi

supaya pikiran kita tenang, hati tenang gitu...

d. Dapat memperbaiki diri

Partisipan 5 mengatakan bahwa dengan melakukan kegiatan ibadah dapat memperbaiki diri partisipan dari yang dulunya tidak baik dapat berubah menjadi lebih baik, sehingga dengan berada dilapas dapat memperbaiki diri partisipan.

“itu menurut dari hati, karena karena disinikan kita dibina, kita dibina untuk memperbaiki diri”

e. Memperbaiki kuantitas dan kualitas beribadah penghuni lapas

Partisipan mengatakan dengan wajah tersenyum bahwa selama berada dilapas partisipan menjadi lebih rajin beribadah dibandingkan saat masih diluar, dulu waktu masih hidup bebas partisipan jarang beribadah walaupun hari raya juga tetap jarang beribadah, kemudian setelah dilapas partisipan menjadi lebih rajin beribadah kemudian dapat memperbaiki kuantitas dan kualitas beribadah penghuni lapas.

“Ya., yang dulunya ya kayak diluar nggak pernah juga rajin dalam beribadah, disini juga dibantu kita untuk beribadah, dalam keterbatasan ini juga kita hmm dibimbing untuk lebih rajin lagi beribadah,”

f. Harapan beribadah ketika bebas untuk menjadi pelayan Tuhan

Partisipan yang beragama Kristen dengan ekspresi wajah tersenyum mengatakan bahwa harapan penghuni lapas ketika bebas nanti ingin melakukan pelayanan dalam bidang kerohanian

“kalau memang Tuhan menghendaki, memberi umur panjang, lepas bebas dari sini dan Tuhan memakai, memakai saya untuk menyampaikan firman-firmannya, saya akan bersedia melayani.”

g. Harapan beribadah ketika bebas untuk memperbaiki diri

Partisipan yang beragama Islam dengan ekspresi wajah tersenyum mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan beribadah, partisipan ingin ketika bebas dari Lapas untuk memperbaiki diri agar tidak melakukan dosa lagi. Kata kunci terkait dengan memperbaiki diri

*“langkah selanjutnya, ya langkah selanjutnya ya memperbaiki diri aja”
“di pelajari pada kita diterapkan ke kehidupan sehari-hari.”*

3. Tema 3 : Makna Hidup dari pengalaman

Makna hidup dari pengalaman penghuni lapas terdiri dari dua tema, tema pertama kegiatan ibadah yang dilakukan partisipan baik yang difasilitasi lapas maupun ibadah yang dilakukan sendiri, tema kedua partisipan merasakan ketenangan dan perbaikan diri lebih baik dalam memaknai ibadah dan mengharapkan keberlanjutan setelah bebas. Maka dari kedua tema tersebut dapat disimpulkan bahwa makna hidup dari pengalaman penghuni lapas dalam memenuhi kebutuhan beribadah dimulai dengan partisipan mengikuti segala kegiatan ibadah yang difasilitasi oleh lapas maupun mereka melakukan ibadah sendiri, sehingga partisipan merasakan adanya ketenangan, perubahan diri menjadi lebih baik lagi, diharapkan tetap berlanjut sampai partisipan hidup bebas dari lapas.

PEMBAHASAN

1. Kegiatan ibadah yang dilakukan partisipan baik yang difasiltasi lapas maupun ibadah yang dilakukan sendiri.

Narapidana menerima pembinaan dan bimbingan agar ia mampu menyadari perbuatan salahnya sehingga ia dapat merubah diri dan dapat diterima di lingkungan masyarakat. Untuk mewujudkan hal itu, maka petugas lapas harus mempunyai strategi pembinaan yang tepat kepada pihak yang bersangkutan. Ketidaktepatan pembinaan yang dilakukan kepada narapidana mengakibatkan ketidak efektifan dalam proses pembinaan. Akibat yang muncul apabila dalam menerapkan pembinaan mengakibatkan narapidana mengalami depresi, akan tercipta sikap yang lebih buruk sehingga dapat menyebabkan narapidana mengulang kembali tindakan pidana (*recidive*), bahkan narapidana tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat luar. Dalam proses pembinaan ada beberapa tahapan yang harus diikuti yaitu tahap admisi atau adminstrasi tahap ini meliputi pendataan identitas dan keadaan narapidana juga dilakukan pengenalan lingkungan lapas, kemudian yang kedua tahap pembinaan yaitu narapidana mulai mendapatkan pembinaan secara keseluruhan untuk membentuk kepribadian yang baik, yang ketiga tahap asimilasi atau percobaan yaitu narapidana diijinkan berada diluar tembok lapas dan diperbolehkan berinteraksi dengan masyarakat luar, tahap keempat disebut tahap trigulasi merupakan tahap akhir, sehingga narapidana akan menjalani tahap ini sampai masa pidananya berakhir (Sari, 2015).

Wawancara dengan lima partisipan selaku narapidana

mereka mengatakan bahwa proses pembinaan spiritual keagamaan yang mereka ketahui yang dilakukan dilapas kelas II B Tenggarong yaitu ada yang disebut asimilasi atau sekolah keagamaan selama enam bulan diperuntukan bagi narapidana yang beragama nasrani, kegiatan beribadah sesuai dengan agamanya masing, dilakukan pengajian, doa bersama. Kemudian untuk pengetahuan narapidana mengenai kebutuhan spiritual keagamaan mereka memiliki beberapa pendapat yang sedikit berbeda tiga narapidana mengatakan bahwa spiritual keagamaan yang mereka ketahui merupakan hubungan dengan Tuhan, satu narapidana mengatakan bahwa kebutuhan spiritual keagamaan merupakan cara untuk menenangkan diri, satu narapidana mengatakan bahwa kebutuhan spiritual keagamaan merupakan kegiatan beribadah, berdoa, dan sekolah keagamaan.

3. Partisipan merasakan ketenangan dan perbaikan diri lebih baik dalam memaknai ibadah dan mengharapakan keberlanjutan setelah bebas

Pembinaan spiritual keagamaan merupakan suatu cara untuk membentuk sifat manusia agar menjadi pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, sehingga dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya tindak pidana (prayitno, 2006). Setelah saya melakukan

wawancara dengan narapidana di lapas kelas II B Tenggarong , narapidana mengatakan dampak yang dirasakan setelah mereka mengikuti kegiatan spiritual keagamaan perasaan menjadi lebih nyaman, yang biasanya ketika mendengarkan Firman Tuhan biasa saja tapi sekarang berbeda perasaan menjadi lebih damai, ketika ada masalah merasakan adanya pertolongan Tuhan dalam hidupnya, menambah wawasan pengetahuan terkait keagamaan dalam hidupnya.

Saya juga menanyakan terkait langkah selanjutnya yang akan narapidana ambil setelah mengikuti kegiatan spiritual keagamaan, kemudian narapidana menjawab bahwa langkah yang akan diambil ada yang mengatakan ingin melayani Tuhan, kemudian ada juga yang mengatakan ingin menerapkan segala yang telah dipelajari dalam dirinya sendiri supaya dapat hidup menjadi lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dillakukan oleh peneliti di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Tenggarong Kalimantan Timur, dapat disimpulkan bahwa narapidana wanita mengatakan bahwa kegiatan ibadah yang difasilitasi lapas ada ibadah yang

dilakukan setiap hari kamis, jumat, sabtu dan minggu, kemudian ada juga asimilasi yaitu sekolah agama Kristen selama enam bulan, dampak yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan ibadah narapidana merasa hatinya menjadi lebih tenang, lebih dekat lagi dengan Tuhan, membuat narapidana berubah dari yang tidak baik menjadi lebih baik lagi, diharapkan semua yang telah dilakukan dilapas dapat berlanjut sampai bebas dari lapas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y dan Rachmawati, I.N. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan Keperawatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardilla, F. (2013). *Penerimaan diri pada narapidana*. Jurnal psikologi kepribadian dan sosial.
- Asmadi. (2008). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Astuti, A. (2011). *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*, Yogyakarta: jurnal Citizenship, Vol. No. 1, Juli 2011.
- Bangun, Y.I.A. (2014). *Efektivitas Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cebongan Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Data International Centre for Prison Studies, (2015).
- Hamid, A.S. (2009). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hamid, A.Y. (2008). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hawari, D. (2005). *Manajemen Cemas dan Depresi*. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hidayat, Aziz Alimul. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan* . Jakarta: Salemba medika.
- Kristyanto. (2011). *Pembinaan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Kozier, B. (2004). *Fundamental of Nursing*. New Jersey : person.
- Kozier. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, proses & praktis*, volume 1, edisi 7. Jakarta : ECG
- Lestari, I. (2015). *Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Aceh*. Banda Aceh: Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Monod. (2010). *Instrument Measuring Spirituality in Clinical Research : A sistematic review journal general internal medicine*. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21725695>, tanggal 17 maret 2018.
- Narayansamy, A. (2004). *Spiritual coping mechanism in chronically ill patients*. British Journal of Nursing. University of Nottingham.

Nuraeni, A. (2015). *Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Kanker*. Bandung: Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran.

Rasmita, D. (2009). *Karakteristik Pemenuhan Kebutuhan Spiritualitas pada Pasien yang Dirawat di Ruang Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik medan*. Skripsi. Sumatra Utara: USU.

Rosdahl, C. B., & Kowalski, M. T. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Dasar*. Edisi 10. Jakarta: EGC.

Sistem Database Pemasarakatan, (2018).

Sitanggang, K. (2014). *Pembinaan Terhadap Narapidana (Studi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Langsa*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sujana, E. (2017). *Kebutuhan Spiritual Keluarga Dengan Anak Penderita Penyakit Kronis*. Bandung: Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1995 Nomor 77, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3614)

Walmsley, Roy. (2015). *World Prison Population List eleventh edition* : United Kingdom : World Prison Brief.

Wicaksono, Angga Putra. (2007). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya : Anugerah



